

**PEMANFAATAN PLATFORM TIKTOK SEBAGAI SUMBER LITERASI
DIGITAL STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



ACC Sidang
7 Oktober 2025

[Signature]
Nur'atun Nur Arifah, M.Pd.I

Oleh:
Virgiawan Listianto Anarki
21422003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**PEMANFAATAN PLATFORM TIKTOK SEBAGAI SUMBER LITERASI
DIGITAL STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Virgiawan Listianto Anarki

21422003

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Virgiawan Listianto Anarki

NIM : 21422003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Pemanfaatan Platform Tiktok Sebagai Sumber Literasi Digital Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 25 September 2025

Yang Menyatakan



Virgiawan Listianto Anarki

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. flai@uii.ac.id
W. flai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021
Nama : VIRGIAWAN LISTIANTO ANARKI
Nomor Mahasiswa : 21422003

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

Penguji 1
Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji 2
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 29 Oktober 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Des. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 September 2025 M
3 Rabiul Akhir 1447 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr:wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 504/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2025 tanggal : 4 Juni 2025 M, 8 Zulhijjah 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Virgiawan Listianto Anarki
Nomor Mahasiswa : 21422003
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Jurusan Studi Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Pemanfaatan Platform Tiktok Sebagai Sumber Literasi Digital Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr:wb.

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

“Manusia suatu saat pasti akan mati tetapi ilmu mereka tidak akan mati”

~ Ishigami Senku

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang senantiasa selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat diberikan kekuatan serta hidayah dalam menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada sang revolusioner sejati Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan manusia dari zaman penuh kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua dan Keluarga Tercinta, atas segala doa, dukungan moril, dan kasih sayang yang tulus.
2. Dosen Pembimbing, atas kesabaran, waktu, dan arahan yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Rekan-rekan Seperjuangan, yang telah menjadi sumber semangat dan penguat di sepanjang masa perkuliahan.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Virgiawan Listianto Anarki

Nomor : 21422003

Judul Skripsi : Pemanfaatan Platform Tiktok Sebagai Sumber Literasi Digital Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 September 2025



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

ABSTRAK

PEMANFAATAN PLATFORM TIKTOK SEBAGAI SUMBER LITERASI DIGITAL STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2021

Oleh: Virgiawan Listianto Anarki

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan media sosial bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z, termasuk bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Indonesia. Di antara berbagai platform, TikTok menonjol sebagai media dominan, berkembang dari sekadar platform hiburan menjadi sumber informasi dan pembelajaran informal yang signifikan. Fenomena ini, TikTok menawarkan akses instan ke pengetahuan dalam format menarik. Namun, di sisi lain, konten buatan pengguna menimbulkan pertanyaan serius tentang kedalaman dan validitas informasi. Persoalannya bukan lagi TikTok digunakan untuk pembelajaran, melainkan bagaimana pemanfaatannya membentuk literasi digital penggunaannya dan tantangan. Untuk memahami motivasi ini, penelitian ini menggunakan teori *Uses and Gratifications*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TikTok sebagai sumber literasi digital, dan mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan, dan data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan TikTok oleh mahasiswa sebagai kebutuhan informasi, hiburan, identitas pribadi, interaksi sosial, yang secara aktif dicari oleh mahasiswa ketika mereka menggunakan TikTok. Kendala utama yang diidentifikasi bukanlah ketidakmampuan teknis, melainkan tingginya risiko misinformasi akibat kurangnya validasi sumber dan konten yang tidak relevan. Penelitian ini memberikan wawasan, tentang bagaimana platform seperti TikTok dapat beradaptasi dengan kebutuhan pengguna yang terus berkembang, memastikan relevansi dan kegunaannya dalam lanskap digital. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini merupakan bagian krusial dari literasi digital yang etis, karena mahasiswa diharapkan menjadi calon pendidik yang mampu mencontohkan pemanfaatan media sosial secara bijak, selektif, dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran Islam.

Kata Kunci : TikTok, Literasi Digital, *Uses and Gratifications*

ABSTRACT

The Utilization Of Tiktok Platform As A Source Of Digital Literacy A Case Study Of Islamic Education Students, Faculty Of Islamic Studies, Islamic University Of Indonesia Class Of 2021

By: Virgiawan Listianto Anarki

The rapid development of information and communication technology has made social media an integral part of the lives of Generation Z, including Islamic Religious Education (PAI) students at the Islamic University of Indonesia. Among the various platforms, TikTok stands out as a dominant medium, evolving from a mere entertainment platform to a significant source of informal learning. This phenomenon offers instant access to knowledge in an engaging format; however, its user-generated content raises serious questions about the depth and validity of the information. The central issue is no longer whether TikTok is used for learning, but rather how its use shapes users' digital literacy and the accompanying challenges. To understand these motivations, this study utilizes the Uses and Gratifications theory.

This study aims to analyze the use of TikTok as a source of digital literacy and identify the challenges and barriers faced by Islamic Religious Education (PAI) students at UII. A qualitative approach using a case study method was used. Informants were selected using purposive sampling based on relevant criteria, and data were collected through interviews and observations.

These findings confirm that students utilize TikTok to meet their needs for information, entertainment, personal identity, and social interaction, which are actively sought by students when using the platform. The main identified obstacle was not technical incompetence, but rather the high risk of misinformation due to a lack of source validation and the presence of irrelevant content. This study provides insights into how platforms like TikTok can adapt to evolving user needs, ensuring their relevance and usability in the digital landscape. In the context of Islamic Religious Education students, this ability is a crucial part of ethical digital literacy, because students are expected to become future educators who are able to exemplify the use of social media wisely, selectively, and in accordance with moral values and Islamic teachings.

Keywords: TikTok, Digital Literacy, Uses and Gratifications

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam, baik yang kasat mata maupun yang gaib. Dialah Tuhan segala makhluk di bumi dan di langit. Hanya Allah yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, penutup para nabi, yang diutus Allah untuk membimbing umat manusia di jalan keselamatan. Beliau juga satu-satunya nabi yang diberi izin Allah untuk memberi syafaat bagi orang-orang beriman. Semoga penulis dan para pembaca senantiasa mendapatkan syafaatnya di Hari Kiamat. Amin.

Setelah perjalanan panjang, akhirnya penulis menyelesaikan tesis berjudul "Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Sumber Literasi Digital: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Angkatan 2021." Penulisan tesis ini merupakan bagian dari tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaannya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan membimbingnya selama masa studi dan penulisan tesis ini. Ia berdoa semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, rahmat, dan kebaikan kepada mereka semua:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. sebagai Dekan Fakultas Agama Islam.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. sebagai Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.; Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag.; Ibu Dr. Junanah, MIS.; Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.; Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.; Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si.; Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.; Bpk. Edi Safitri, S.Ag., M.Si.; Bpk. Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.; Bpk. Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.; Bpk. M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.; Sdri. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.; Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd.; Bpk. Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D.; Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.; Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.; Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I.; M.Pd.I.; Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.; dan Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku pembimbing skripsi, yang telah membimbing penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

8. Ibu Erma Widiyanti, S.Ak. dan Bapak Mufti Dedy Wirawan, S.Kom., selaku staf akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan bantuan dan informasi terkait perkuliahan.
9. Seluruh Tim Akademik FIAI UII, yang telah memberikan bantuan dan bimbingan terkait administrasi kepada penulis selama perkuliahan.
10. Arief Pratama Santoso, Faqih Prambudi, Mahfudl Mabruri, Malik Fajar Wibowo, Mochamad Zildan Triwibowo, Muhammad Aziz Iman Nurmajid, Muhammad Ibnu Tas'an, Rifky Wijaya, Valentino Rhossy Anggito Abimanyu, dan Mukhammad Eko Septianto sebagai anggota “Penghuni Kontrakan” yang kompak dan saling mendukung.
11. Seluruh keluarga MIRACLE EDC 2021 yang telah menjadi sahabat saya selama saya menempuh studi di Pendidikan Agama Islam (PAI) UII.

Penulis menyampaikan doa dan harapan agar segala dukungan serta bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 25 September 2025

Penulis



Virgiawan Listianto Anarki

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	10
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Landasan Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	37
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	38

C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Penentuan Informan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil dan Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Mahasiswa Aktif Per-angkatan	50
Tabel 4. 2 Data Dosen dan Tendik	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	55
Gambar 4. 2	58
Gambar 4. 3	68
Gambar 4. 4	70
Gambar 4. 5	72
Gambar 4. 6	78
Gambar 4. 7	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media sosial telah berkembang dan memegang peranan penting dalam kehidupan generasi muda termasuk mahasiswa. Menurut Iqbal sebagaimana dikutip oleh Diana yang mengatakan bahwa TikTok adalah platform media sosial yang paling banyak digunakan di seluruh dunia.¹ Awalnya platform ini hanya digunakan untuk berbagi video hiburan, kini telah berkembang menjadi platform untuk berbagi ilmu pengetahuan, pendidikan, bahkan literasi digital.

Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Misalnya, mahasiswa baru akan mencari informasi tambahan tentang seperti apa kehidupan kampus dan bagaimana merencanakan teknik belajar mereka sehingga mereka dapat melanjutkan kuliah hingga semester akhir, sementara mahasiswa tingkat akhir biasanya akan mencari informasi

¹ Diana Zulli and David James Zulli, 'Extending the Internet Meme: Conceptualizing Technological Mimesis and Imitation Publics on the TikTok Platform', *New Media and Society*, 24.8 (2022), 1872–90 <<https://doi.org/10.1177/1461444820983603>>.

tentang bagaimana merencanakan teknik belajar mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas akhir mereka.²

Fenomena yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan kenyataan di lapangan, di mana TikTok telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa. Namun, belum banyak diketahui seberapa efektif TikTok dalam menumbuhkan literasi digital, khususnya di kalangan mahasiswa pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menyebarkan konten edukatif dan literat.³

Bukti mendukung signifikansi penelitian ini. Menurut laporan We Are Social yang dikutip Rendy Saputra, 1,09 miliar orang di seluruh dunia menggunakan aplikasi TikTok tersebut pada April 2023. Pengguna Tik Tok di seluruh dunia meningkat 12,6% per tahun. Pada rentang usia 18–24 tahun, perempuan mencapai 20,9% pengguna Tik Tok pada April 2023, sementara laki-laki mencapai 17,5%.⁴ Berdasarkan laporan tersebut, mayoritas pengguna Tik Tok adalah generasi muda ataupun mahasiswa.

Untuk mengukur pengetahuan dan literasi digital masyarakat, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) meluncurkan Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2023. Indeks ini memberikan gambaran

² Ikromah Eka Rohmawati and Mecca Arfa, 'Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip Dalam Aplikasi TikTok', *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6.4 (2022), 505–18 <<https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.505-518>>.

³ Barus I M P, A S A Lestari, and G L Pritalia, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Sumber Informasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa', 1.1 (2024), 17–23.

⁴ Rendy Saputra and Fitria Yuliani, 'PERAN KONTEN TIKTOK @VMULIANA SEBAGAI KEBUTUHAN INFORMASI MAHASISWA AKHIR', *Jurnal J-SIKOM*, 5.2 (2024), 114–26.

umum tentang kemampuan digital, infrastruktur, dan adopsi teknologi digital masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan tempat kerja. Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2023 mencatat kenaikan sebesar 5,38 dari tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2022 IMDI sebesar 37,80, pada tahun 2023 meningkat menjadi 43,18. Terbukti dengan dukungan infrastruktur digital Indonesia, masyarakat digital Indonesia kini berjalan cukup baik di ranah digital.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara literasi digital dan penggunaan TikTok, tetapi penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan yang belum tereksplorasi. Meskipun tidak secara khusus menargetkan mahasiswa pendidikan agama Islam, penelitian Prakoso, Asifa, Wicaksono, dan Maulana (2023) tentang hubungan antara penggunaan TikTok dan tingkat literasi digital di kalangan Generasi Z di DKI Jakarta menemukan korelasi positif antara intensitas penggunaan TikTok dan peningkatan aspek literasi digital pengguna.⁶ Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Parapat dan Azhar, yang lebih fokus pada literasi informasi berita daripada literasi digital secara umum, mereka menemukan bahwa mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

⁵ IGID ADMIN, 'Masyarakat Indonesia Semakin Digital!', *INDONESIA.GO.ID*, 2024 <[https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2235#:~:text=Kementerian Komunikasi dan Informatika %28Kominfo%29](https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2235#:~:text=Kementerian Komunikasi dan Informatika%28Kominfo%29) meluncurkan Indeks Masyarakat,2023 yang mengukur skill dan literasi digital masyarakat.> [accessed 27 April 2025].

⁶ Ario Adi Prakoso and others, 'Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di Dki Jakarta', *Journal of Documentation and Information Science*, 7.2 (2023), 139–46 <<https://doi.org/10.33505/jodis.v7i2.217>>.

dapat menggunakan TikTok sebagai sumber berita alternatif.⁷ Sebaliknya, TikTok mulai digunakan sebagai alat literasi digital pada masa pandemi COVID-19, menurut Rahardaya dan Irwansyah (2021). Namun, penelitian ini hanya bersifat deskriptif dan belum mengkaji literasi digital dalam konteks mahasiswa keagamaan.⁸ Lebih lanjut, Sirait dan Nasution (2024) menekankan manfaat TikTok sebagai alat pembelajaran berbasis literasi digital untuk Pendidikan Agama Islam. Namun, penelitian mereka hanya mengkaji komponen pembelajaran dan tidak mengkaji TikTok sebagai sumber literasi digital secara umum.⁹ Dari kajian-kajian tersebut terlihat jelas bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya belum adanya kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana TikTok digunakan oleh mahasiswa program studi pendidikan agama Islam untuk memperoleh literasi digital, khususnya dalam konteks mahasiswa pendidikan keagamaan.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (PAI FIAI UII) angkatan 2021 dipilih sebagai subjek penelitian ini karena berada pada semester akhir yang berarti mereka memiliki kestabilan akademik, pengalaman belajar yang lebih matang, dan

⁷ Dyah Atika Parapat and Anang Anas Azhar, 'Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (2024), 46–56.

⁸ Astrid Kusuma Rahardaya and Irwansyah Irwansyah, 'Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.2 (2021), 308–19 <<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>>.

⁹ Azyana Alda Sirait and Muhammad Irwan Padli Nasution, 'Efektivitas Flatform Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pai Berbasis Literasi Digital', *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9.1 (2024), 83 <<https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1732>>.

paparan media digital yang lebih lama selama masa perkuliahan. Kematangan berpikir dan refleksi yang lebih mendalam menjadikan mereka sebagai informan yang tepat dalam mengkaji fenomena literasi digital. Secara historis, mahasiswa PAI FIAI UII angkatan 2021 juga unik karena mereka memulai perkuliahan di tengah pandemi COVID-19, yang mengalami transisi pembelajaran daring ke luring. Kondisi ini mendorong pemanfaatan media sosial, termasuk TikTok, sebagai sarana utama memperoleh informasi dan pembelajaran. Hal ini menjadikan mereka sebagai subjek yang sangat relevan untuk menilai manfaat dan tantangan penggunaan platform digital secara komprehensif. Memperluas subjek penelitian berpotensi menimbulkan terlalu banyak keberagaman dalam kematangan digital, pengalaman akademis, dan paparan terhadap TikTok. Hal ini dapat mengaburkan hasil dan mengurangi kedalaman eksplorasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanggono Arie Prabowo bahwa hasil kemampuan digital mahasiswa tergolong kuat, terutama dalam hal penggunaan aplikasi produktivitas dan teknologi lainnya. Namun, mahasiswa masih perlu mempelajari lebih lanjut tentang etika dan keamanan digital. Masalah dengan literasi informasi adalah banyak mahasiswa kesulitan menentukan keandalan sumber informasi.¹⁰ Penelitian Ari Hidayatullah menghasilkan temuan serupa. Walaupun mayoritas mahasiswa memiliki kecakapan teknis yang kuat dalam teknologi

¹⁰ Hanggono Arie Prabowo, 'Kecakapan Digital Di Kalangan Mahasiswa : Tinjauan Aspek Literasi Digital', 19.2022 (2025), 593–603.

informasi, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pemahaman mereka tentang etika digital, kesadaran akan keamanan digital, dan kapasitas untuk evaluasi informasi kritis. Tetapi dalam hasilnya perlu adanya penekanan strategi komprehensif untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa, yang harus mencakup perluasan akses ke instruksi dan pelatihan yang relevan, menawarkan lebih banyak kursus pelatihan, dan memasukkan unsur-unsur etika digital ke dalam setiap mata kuliah. Dengan melakukan hal ini, lembaga pendidikan tinggi dapat mempersiapkan mahasiswanya dengan lebih baik untuk memenuhi tuntutan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini.¹¹

Maka fokus penelitian ini secara khusus diarahkan pada motif penggunaan media di era digital. Dan ini mencakup dalam peningkatan literasi digital mahasiswa karena literasi digital mencakup spektrum yang lebih luas dan bersifat fundamental dalam membentuk kompetensi mahasiswa di era digital. Jika penelitian hanya difokuskan pada pemanfaatan TikTok sebagai sumber belajar, maka hasilnya akan terbatas pada ranah akademis dan hal ini juga pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan hasilnya bahwa TikTok dinilai tidak efektif untuk dijadikan sebagai sumber belajar.¹² Begitu pula jika diarahkan pada aspek personal branding, maka cakupannya hanya menyentuh pada citra diri

¹¹ Ari Hidayatullah, Muhammad Patria, and Henri Septanto, 'Analisis Tingkat Literasi Digital Skill Di Kalangan Mahasiswa Universitas Dian Nusantara', *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 15.1 (2024), 104 <<https://doi.org/10.36448/jsit.v15i1.3626>>.

¹² Ahmad Hafidhuddin Almunawar, 'Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta', 11.1 (2025), 1–14

individu. Sementara itu, literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital secara bijak, termasuk untuk keperluan pembelajaran dan personal branding. Dengan kata lain, literasi digital merupakan payung besar yang menyatukan seluruh dinamika pemanfaatan media digital secara lebih komprehensif dan berdampak jangka panjang terhadap kehidupan akademik, sosial, dan profesional peserta didik.

Pentingnya peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam, yang pada akhirnya akan sebagai pendidik dan mengajarkan dari apa yang telah mereka pelajari berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan, adalah yang membuat penelitian ini penting. Literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga menilai, memahami dan menggunakan secara bijak. Selain itu literasi digital bermanfaat bagi pengembangan akademis dan kepribadian, tetapi juga menjadi benteng moral dalam menghadapi derasnya arus informasi yang seringkali tidak terverifikasi kebenarannya.¹³ Sangat penting untuk memanfaatkan platform media sosial seperti TikTok untuk meningkatkan literasi digital, karena platform ini telah muncul sebagai salah satu tempat utama untuk pertukaran informasi di kalangan mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa PAI, hal ini karena mereka harus menjadi contoh pengguna media yang beretika yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai keislaman

¹³ Burhan Nudin and others, 'Penguatan Literasi Digital Dalam Mempelajari Agama Islam Bagi Generasi Muda Pendahuluan', *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2022), 244–51 <<http://139.180.223.195/index.php/caradde/issue/view/51>>.

yang menuntut kehati-hatian dalam menyebarkan dan mengonsumsi informasi di ruang digital.

TikTok dipilih sebagai objek utama penelitian bukan hanya karena popularitasnya, tetapi juga karena karakteristik platform ini yang unik dan kompleks. TikTok memiliki algoritma yang memperkuat penyebaran berbagai jenis informasi baik yang bersifat edukatif, keagamaan, hiburan, bahkan hoaks.¹⁴ Karakter ini mencerminkan tantangan sekaligus peluang dalam praktik literasi digital mahasiswa. TikTok merupakan bidang yang sangat relevan untuk mengamati bagaimana siswa menyerap, menilai, dan menyebarkan informasi. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan TikTok sebagai platform yang paling mencerminkan dinamika nyata dalam pengembangan literasi digital.

Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 yang aktivitas digitalnya dipastikan terpusat di platform TikTok menunjukkan keunikan komparatif yang signifikan, dengan desain yang berfokus pada video pendek vertikal dan digerakkan oleh algoritma yang sangat personal dan adiktif, TikTok telah bertransformasi menjadi arena pembelajaran mikro dan penyebaran konten dakwah informal. Transformasi fungsional ini secara langsung menegaskan bahwa Literasi Digital bukan hanya kompetensi penting, tetapi juga mendesak bagi mahasiswa PAI.

¹⁴ Aparajita Bhandari and Sara Bimo, 'Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media', *Social Media and Society*, 8.1 (2022) <<https://doi.org/10.1177/20563051221086241>>.

Sebagai calon pendidik, penguasaan Literasi Digital terutama kemampuan kritis untuk memvalidasi sumber (tabayun) dan bertransformasi menjadi produsen konten sangat penting untuk memastikan mereka dapat berpartisipasi secara efektif dan kredibel dalam ruang dakwah digital, sekaligus menghindari risiko misinformasi yang ditimbulkan oleh keunikan platform ini.

Dengan demikian, fokus kepada mahasiswa angkatan 2021 dan pemanfaatan TikTok sebagai sumber literasi digital merupakan pilihan yang tepat secara metodologis, akademis, dan empiris. Fokus ini memungkinkan eksplorasi mendalam praktik literasi digital mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, serta menekankan pentingnya literasi digital sebagai landasan utama agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang cerdas, kritis, dan edukatif.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 di Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Agama Islam, menggunakan TikTok sebagai sumber literasi. Tujuan lebih lanjut dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis penggunaan, tantangan dan kendalanya, serta dampak penggunaan TikTok terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa. Kontribusi utama penelitian ini adalah untuk menawarkan perspektif baru tentang bagaimana platform media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga berfungsi sebagai panduan untuk membuat

inisiatif literasi digital berbasis media sosial di lingkup mahasiswa keagamaan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, angkatan 2021, menjadi subjek penelitian ini, yang berfokus pada pemanfaatan platform TikTok sebagai literasi. Selain mengkaji bagaimana mahasiswa memanfaatkan TikTok untuk memperoleh, memahami, dan menghasilkan pengetahuan berbasis literasi digital, penelitian ini juga menganalisis kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi. Untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan, peneliti telah mengidentifikasi pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 memanfaatkan platform TikTok sebagai sumber literasi digital?
2. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 dalam memanfaatkan TikTok sebagai sumber literasi digital?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 memanfaatkan platform TikTok sebagai sumber literasi digital. Hal tersebut menjadi tujuan utama penulisan skripsi ini, yang disusun dengan memperhatikan rumusan dan batasan masalah penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 memanfaatkan platform TikTok sebagai sumber literasi digital.
- b. Untuk mengidentifikasi apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 dalam memanfaatkan TikTok sebagai sumber literasi digital.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan teoritis

Membantu memajukan ilmu pengetahuan di bidang literasi digital, khususnya terkait dengan penggunaan media sosial untuk menyediakan konten yang bermanfaat dan positif bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memanfaatkan media sosial secara lebih kritis, kreatif, dan etis, khususnya dalam hal memperoleh dan membuat konten yang layak.
- 2) Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang membuat studi literasi digital berbasis media sosial, khususnya dalam lingkungan pendidikan agama.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami dan mengkaji isi skripsi ini, maka susunan penulisan skripsi diawali dengan pendahuluan hingga simpulan. Adapun kerangka karangan skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran singkat untuk memperoleh tujuan penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori, merupakan bab yang menerangkan tentang penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang disertai dengan landasan teori yang mempunyai sub pokok bahasan yaitu:
 - a. Aplikasi Tiktok.

b. Literasi Digital.

c. *Uses and Gratifications*

3. BAB III : Metode Penelitian, bab yang menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan, adalah bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh, yaitu penelitian tentang pemanfaatan platform tiktok sebagai sumber literasi digital: studi kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021
5. BAB V: Kesimpulan, merupakan bab yang berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran penelitian. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran serta Daftar Riwayat Hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti. Kajian pustaka digunakan untuk mempelajari bagaimana penelitian dilakukan dan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang direncanakan dengan penelitian sebelumnya.

Hasil penelusuran penelitian terdahulu, penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait Pemanfaatan Platform Tiktok Sebagai Sumber Literasi Digital: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021. Temuan tersebut antara lain:

Pertama, Jurnal yang berjudul “Studi Literatur Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Sarana Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19” (2021) Oleh Astrid Kusuma Rahardaya, dan Irwansyah. Penelitian ini mengkaji bagaimana TikTok digunakan sebagai sarana literasi digital di masa pandemi. Penelitian ini menyoroti tentang meningkatnya penggunaan internet dan media sosial, termasuk TikTok, di masa pandemi, serta pentingnya literasi digital.¹⁵ Setelah peneliti telaah, peneliti menemukan

¹⁵ Rahardaya and Irwansyah. *Studi.*, hal 308

persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Astrid Kusuma Rahardaya dan Irwansyah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti media sosial atau platform digital seperti TikTok sebagai sarana literasi digital. Selanjutnya, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih spesifik pada kasus mahasiswa UII, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astrid Kusuma Rahardaya dan Irwansyah lebih luas dengan pendekatan studi pustaka dan pembahasan global di masa pandemi.

Kedua, jurnal yang berjudul "Efektivitas Platform TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital" (2024) Oleh Azyana Alda Sirait, Muhammad Irwan Padli Nasution. Penelitian ini mengkaji efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan literasi digital. Melalui metode penelitian kepustakaan, ditemukan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan Pendidikan Agama Islam jika digunakan dengan strategi yang tepat.¹⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Azyana Alda Sirait, dan Muhammad Irwan Padli Nasution dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang platform TikTok dalam konteks literasi digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan pengambilan data

¹⁶ Sirait and Nasution. *Efektivitas.*, hal 83

langsung dari mahasiswa PAI UII, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azyana Alda Sirait, dan Muhammad Irwan Padli Nasution adalah penelitian kepustakaan yang menganalisis berbagai referensi tentang TikTok dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan” (2024) Oleh Dyah Atika Parapat, Anang Anas Azhar, mengkaji bagaimana peserta didik memanfaatkan TikTok sebagai sumber informasi berita, termasuk tantangan seperti verifikasi kebenaran informasi dan pengaruh algoritma.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pemanfaatan TikTok sebagai sumber informasi di kalangan mahasiswa. Terdapat perbedaan objek penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh Dyah Atika Parapat, dan Anang Anas Azhar dengan yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam PAI UII, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Atika Parapat, dan Anang Anas Azhar adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumut. Metode penelitian yang dilakukan oleh Dyah Atika Parapat adalah kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti adalah kualitatif dengan studi kasus.

¹⁷ Parapat and Azhar. *Pemanfaatan..*, hal 40

Keempat, jurnal yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Sumber Informasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa” (2024) Oleh I M P Barus, A S A Lestari, dan G L Pritalia, menginvestigasi kepuasan mahasiswa dalam menggunakan TikTok sebagai sumber informasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih banyak memanfaatkan TikTok sebagai sarana hiburan daripada sebagai sumber utama pembelajaran, meskipun sebagian kecil masih meyakini keefektifannya sebagai alat pembelajaran. Temuan ini menyoroti perbedaan antara persepsi mahasiswa dan penggunaan TikTok yang sebenarnya, yang menunjukkan perlunya penyesuaian pendekatan terhadap pemanfaatannya dalam konteks pendidikan untuk memaksimalkan potensinya sebagai alat pembelajaran yang efektif.¹⁸ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengangkat topik pembahasan mengenai TikTok sebagai sumber informasi atau literasi digital di kalangan mahasiswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian Aulia Hanifa Thariq adalah pada mahasiswa sistem informasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sedangkan objek penelitian peneliti adalah pada mahasiswa pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia. Kemudian metode penelitian yang digunakan oleh Barus dan dkk adalah metode

¹⁸ P, Lestari, and Pritalia. *Analisis.*, hal 17

campuran, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan studi kasus.

Kelima, Jurnal yang berjudul “Literatur Review Penggunaan Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam” (2024) Oleh Edo Ramada, Koderi, Agus, dan dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan TikTok sebagai strategi konten pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampak dan potensi pemanfaatan TikTok dalam Pendidikan Agama Islam.¹⁹ Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Edo Ramada, Koderi, dan dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pemanfaatan platform TikTok bagi mahasiswa dan peserta didik. Terdapat perbedaan objek penelitian yang dilakukan oleh Edo Ramada dkk. dengan penelitian peneliti Edo Ramada dkk. mengenai pendidikan agama Islam secara umum dengan fokus pada mahasiswa dan pengajar, sedangkan objek penelitian peneliti yaitu pada mahasiswa pendidikan agama Islam UII. Metode penelitian yang dilakukan oleh Edo Ramada dan dkk adalah studi pustaka dengan mencari sumber yang relevan, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif studi kasus.

Keenam, skripsi yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (2024) Oleh Aulia Hanifa Thariq. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan

¹⁹ Edo Ramada, Agus Jatmiko, and Ihsan Mustofa, ‘Literatur Review Penggunaan Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam’, *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 06.3 (2024), 408–19 <<https://journalpedia.com/1/index.php/jipp%0ALiteratur>>.

pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai sumber pembelajaran PAI, mengetahui hasil pemanfaatan aplikasi TikTok, dan mengetahui dampak positif dan negatif yang diperoleh dari pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai sumber pembelajaran PAI.²⁰ Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menyoroti literasi digital, sama-sama menekankan perlunya literasi digital agar pengguna, baik mahasiswa maupun pendidik, dapat menyaring dan memanfaatkan informasi secara bijak. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Hanifa Thariq mengkaji bagaimana pendidik memanfaatkan TikTok dalam pembelajaran PAI, serta dampak positif dan negatif dari penggunaannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis sejauh mana TikTok dapat meningkatkan literasi digital mahasiswa PAI UII. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Aulia Hanifa Thariq adalah kajian pustaka sedangkan peneliti menggunakan kualitatif studi kasus.

Ketuju, jurnal yang berjudul “Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di Dki Jakarta” (2023) oleh Ario Adi Prakoso, Fitria Nur Asifa, dan dkk. Hasil penelitian ini terdapat hubungan kuat dan positif antara penggunaan TikTok dengan literasi digital Generasi Z di DKI Jakarta, dengan rata-rata tingkat literasi

²⁰ AULIA HANIFA THORIQ, ‘Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Ethesesiaainponorogo*, 2024 <<http://etheses.iaainponorogo.ac.id/id/eprint/28952>>.

berada di kategori sedang-tinggi.²¹ Kesamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ario Adi Prakoso dkk, yaitu berfokus pada literasi digital dan TikTok, menyoroti bagaimana platform ini digunakan oleh para penggunanya dalam memperoleh informasi. Perbedaannya adalah metode penelitian Adi Prakoso dkk menggunakan penelitian korelasional kuantitatif, mengukur hubungan antara TikTok dengan literasi digital dengan uji statistik, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengamati bagaimana mahasiswa menggunakan TikTok sebagai literasi digital.

Kedelapan, tesis yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Sosial Dalam Memberikan Pemahaman Keislaman Bagi Generasi Milenial” (2024) oleh Wasilatur Rizqiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media sosial dalam memberikan pemahaman keislaman bagi generasi milenial.²² Setelah peneliti telaah, terdapat kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Wasilatur Rizqiyah, keduanya sama-sama meneliti TikTok sebagai media yang dapat meningkatkan literasi digital. Perbedaannya, objek penelitian Wasilatur Rizqiyah adalah generasi milenial pengguna TikTok yang menonton konten Islam, sedangkan objek penelitian peneliti adalah mahasiswa UII program studi PAI. Metode

²¹ Adi Prakoso and others. *Hubungan.*, hal 139

²² Wasilatur Rizqiyah, ‘Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Sosial Dalam Memberikan Pemahaman Keislaman Bagi Generasi Milenial’, 15.1 (2024), 37–48.

penelitian yang digunakan oleh Wasilatur Rizqiyah dan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Kesembilan, jurnal yang berjudul “Hubungan Motif Dan Kepuasan Penggunaan Aplikasi TikTok Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UHO Angkatan 2020” oleh Winda dkk.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Winda dkk. menganalisis hubungan antara motif dan tingkat kepuasan penggunaan aplikasi TikTok di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo. Penelitian ini memiliki kesamaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan Teori *Uses and Gratifications* sebagai kerangka kerja utama untuk mengkaji penggunaan TikTok oleh mahasiswa.

Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan metodologi yang signifikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, sedangkan penelitian Winda dkk. menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya, kuantitatif ini menunjukkan bahwa indikator motif dan kepuasan mahasiswa tertinggi terdapat pada aspek integrasi dan interaksi sosial (masing-masing 60,0% untuk motif dan 76,9% untuk kepuasan). Analisis korelasional lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara motif penggunaan dan kepuasan ($r=0,874$; $p<0,01$). Perbedaan ini menegaskan bahwa penelitian ini memberikan kedalaman (makna kualitatif), sedangkan

²³ Najib Husain and La Iba, ‘Hubungan Motif Dan Kepuasan Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uho Angkatan 2020’, 2.2 (2025), 216–24.

penelitian Winda dkk. memberikan besaran (magnitudo kuantitatif) terkait fenomena penggunaan TikTok.

B. Landasan Teori

1. Aplikasi TikTok

a. Pengertian Tiktok

TikTok merupakan platform media sosial yang menyediakan berbagai fitur untuk mendukung proses produksi konten video. Aplikasi ini memungkinkan para penggunanya untuk membuat video pendek yang menarik dan estetis dengan mudah, berkat tersedianya berbagai efek visual dan filter yang khas dan inovatif yang menampilkan ekspresi dan kreativitas masing-masing penggunanya. Kepopuleran TikTok didorong oleh kemudahan penggunaannya, di mana proses pembuatan konten cukup dilakukan dengan merekam diri sendiri atau objek lain secara langsung. Jenis konten yang dihasilkan pun beragam, mulai dari tantangan, video pribadi, hingga edukasi. TikTok bersifat inklusif, memungkinkan akses dan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan usia atau jenis kelamin.²⁴

²⁴ Frida Eka Setianingsih and Fauzan Aziz, 'Pengaruh Media Sosial Marketing Tiktok Terhadap Minat Beli Online Di Shopee', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11.2 (2022), 25–34 <<https://doi.org/10.14710/jab.v11i2.42602>>.

Selain sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, pengguna TikTok juga memiliki kebebasan untuk memperbanyak atau meniru konten yang telah dibuat oleh pengguna lain. Hal ini terlihat dari maraknya video-video yang mengikuti tren tertentu, seperti penggunaan lagu ‘Stecu’ yang diadaptasi dan direproduksi oleh banyak pengguna dari berbagai kalangan.

Melalui platform media sosial TikTok, pengguna memiliki keleluasaan untuk memproduksi berbagai jenis konten video sesuai dengan kesukaan dan kreativitas mereka. Selain dapat mengakses dan meniru video yang telah diunggah oleh pengguna lain, mereka juga diberikan ruang untuk menuangkan ide-ide secara orisinal melalui video yang mereka desain sendiri. TikTok menjadi wadah bagi berbagai ekspresi kreatif, termasuk konten tari, lip-sync, dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Selain itu, aplikasi ini juga memberikan kesempatan bagi para penggunanya untuk mengikuti tantangan-tantangan populer yang digagas oleh komunitas pengguna lainnya.

Banyak pengguna yang memandang aplikasi ini sebagai salah satu sarana utama untuk memperoleh hiburan. Melalui fitur beranda, para pengguna dapat mengakses berbagai bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh pengguna lain. Selain menjadi media hiburan, TikTok juga berpotensi untuk meningkatkan visibilitas dan popularitas individu. Konten video yang dibuat dan dibagikan oleh

para pengguna dapat menarik perhatian khalayak yang lebih luas, sehingga berpeluang untuk dikenal lebih luas lagi. Popularitas sebuah video pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat kreativitas, humor, atau keunikan yang ditampilkan, meskipun persepsi terhadap hal tersebut bersifat subjektif dan bergantung pada penilaian masing-masing penonton.²⁵

Aplikasi media sosial ini berasal dari Tiongkok dan dikembangkan oleh seseorang dari perusahaan teknologi ByteDance, yang bernama Zhang Yiming. Aplikasi ini resmi diluncurkan pada September 2016, dan dikenal di negara asalnya dengan nama Douyin. TikTok dirancang untuk memungkinkan para penggunanya membuat dan berbagi video pendek yang dapat diiringi musik, dengan durasi maksimal hingga tiga menit. Adanya berbagai fitur kreatif dan interaktif, seperti filter, efek visual, serta integrasi musik populer, membuat aplikasi ini sangat digemari oleh masyarakat luas, khususnya para remaja. Popularitas tersebut tercermin dari tingginya jumlah unduhan, yang mencapai lebih dari 300 juta kali dalam waktu singkat.

Namun, TikTok sempat menuai kontroversi di Indonesia akibat banyaknya keluhan terkait konten negatif yang beredar di platform

²⁵ A. A. Putri, I. P. A. Aprilianti, A. D., Nurzahra, and D. Wahyudin, 'Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD) Atikah Amanda Putri, Alya Dewi Aprilianti, Isni Putri Anggraini Nurzahra Dede Wahyudin, Jennyta Caturiasari', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1) (2023), 146--158.

tersebut. Hal tersebut menyebabkan aplikasi tersebut diblokir oleh pemerintah Indonesia pada Juli 2018. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) kemudian menetapkan sejumlah regulasi, termasuk penerapan batasan usia minimal pengguna, yakni 11 tahun. Setelah memenuhi ketentuan tersebut, TikTok kembali diizinkan diakses oleh publik Indonesia pada Agustus 2018.

Meski TikTok menuai kontroversi karena sejumlah konten negatif, tidak dapat dipungkiri bahwa platform ini juga menyediakan berbagai konten positif dan edukatif. Berbagai konten terkait kesehatan, pendidikan, dan agama khususnya Islam dapat ditemukan dan dimanfaatkan oleh pengguna untuk tujuan yang membangun. Pemanfaatan TikTok sebagai sarana pembelajaran sangat bergantung pada orientasi dan metode pengguna dalam memilih dan mengakses konten yang relevan dan bermanfaat.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media sosial seperti TikTok mulai dilirik sebagai media pembelajaran alternatif, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Sejumlah kreator memanfaatkan TikTok tidak sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai media dakwah yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan mudah diakses. Melalui pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik platform, konten keagamaan yang disajikan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat,

khususnya generasi muda yang akrab dengan media sosial.²⁶Berdasarkan dari penjelasan diatas maka TikTok ini mempunyai peluang yang besar untuk dijadikan sebagai sumber literasi berbasis digital.

b. Fitur Tiktok

Beberapa fitur utama dalam aplikasi TikTok beserta fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Halaman Penelusuran (Discover Page): Dapat memasukkan kata kunci sesuai keinginan dan dapat mencari berdasarkan hashtag yang populer.
- 2) FYP (For Your Page): Menawarkan konten berdasarkan algoritma TikTok berupa konten video yang telah disukai.
- 3) Hashtag: Dapat dengan mudah menemukan konten video sesuai kategori tertentu.
- 4) Like and Comments: Untuk menyukai dan mengomentari video yang telah ditonton.
- 5) Save: Untuk menyimpan video yang telah disukai dan dapat ditonton kembali di lain waktu.

²⁶ T Indarti, 'Peran Aplikasi TikTok Berkonten Islami Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Panjeng Jenangan Ponorogo', 2024 <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/28804/>>.

6) Share: Untuk dapat membagikan video yang telah ditonton.²⁷

c. Manfaat Tiktok

TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh para penggunanya. Manfaat utama TikTok dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Hiburan

Salah satu fungsi utama TikTok adalah sebagai media hiburan. Banyak kreator konten yang memproduksi video-video yang bersifat menghibur, dengan menonjolkan situasi sehari-hari yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Konten-konten tersebut umumnya dikemas secara kreatif melalui penggunaan efek visual, filter, serta narasi yang mengandung unsur humor atau cerita ringan yang mengundang empati, sehingga dapat menarik perhatian khalayak yang lebih luas.

2) Sumber Informasi

TikTok juga digunakan sebagai media penyebaran informasi yang bersifat edukatif. Banyak pengguna yang berbagi ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti

²⁷ THORIQ. *Analisis.*, hal. 22-23.

kesehatan, kuliner, pendidikan, dan keagamaan. Namun, penting bagi pengguna untuk memiliki literasi digital yang memadai agar dapat menyaring dan memverifikasi informasi yang diterima, guna menghindari penyebaran berita bohong dan kesalahpahaman.

3) Media Promosi Bisnis

TikTok memiliki potensi yang besar sebagai platform promosi bisnis. Pengguna dapat menggunakan video pendek untuk memperkenalkan produk atau layanan mereka. Dengan strategi konten yang menarik dan kreatif, TikTok menjadi media yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya anak muda yang mendominasi platform ini.

4) Media Dakwah

Sejumlah kreator memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Konten tersebut dapat berupa ceramah singkat, kutipan dari tokoh agama, atau representasi ajaran Islam melalui demonstrasi yang menunjukkan nilai-nilai adab, moral, dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok berpotensi menjadi media dakwah digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

5) Media Aksi Sosial

TikTok juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan kampanye bantuan kemanusiaan. Informasi yang disebarluaskan melalui platform ini dapat menjangkau masyarakat luas dalam waktu yang relatif singkat, sehingga memudahkan mobilisasi dukungan sosial secara daring.²⁸

2. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Menurut UNESCO sebagaimana yang dikutip oleh Haickal, literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mendasar, tetapi mencakup keterampilan yang lebih luas, seperti kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai bentuk teks, baik tercetak maupun tertulis. Literasi juga mencakup kemampuan menghitung dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini merupakan dasar penting untuk mengembangkan potensi individu, mencapai tujuan pribadi, dan berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat.²⁹

²⁸ Rizqiyah. *Analisis*, hal. 55-56.

²⁹ Haickal Attallah Naufal, 'Literasi Digital', *Perspektif*, 1.2 (2021), 195–202 <<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>>.

Pesatnya perkembangan literasi digital tidak lepas dari dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis dalam memanfaatkan perangkat digital untuk kebutuhan informatif dan komunikatif, tetapi merupakan kompetensi hidup yang hakiki di era digital. Literasi digital mencakup keterampilan individu dalam menghadapi dinamika sosial, mendukung proses belajar sepanjang hayat, serta membentuk pola pikir kritis, kreatif, inovatif, proaktif, dan inspiratif.

Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya mendorong individu agar cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab dan produktif untuk pengembangan diri dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Tingginya intensitas penggunaan perangkat digital, khususnya gadget (smartphone), di era modern telah mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya literasi digital. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berbasis digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menjadi peluang strategis bagi para pendidik untuk mengarahkan

penggunaan gadget oleh peserta didik tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang edukatif dan produktif.

Salah satu bentuk pemanfaatan perangkat digital yang paling relevan bagi generasi milenial adalah melalui media sosial, yang kini menjadi platform yang paling sering diakses oleh generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran berbasis literasi digital, yang tidak hanya menarik minat peserta didik tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi yang dikonsumsi atau dihasilkan.

Pengoptimalan media sosial dalam pembelajaran akan membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang lebih baik, serta membantu mereka dalam menanggapi media dengan lebih bijak. Dengan demikian, potensi dampak negatif media sosial dapat diminimalkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada penguatan literasi digital.³⁰

European Commission Directorate General Information Society and Media mengembangkan tingkat kompetensi yang menguraikan tiga tingkat kemampuan literasi digital: dasar, menengah, dan

³⁰ Dumaris E. Silalahi and others, *Literasi Digital Berbasis Pendidikan*, Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

lanjutan. Pengusul menggunakan tingkat ini sebagai dasar untuk memetakan tingkat kompetensi literasi digital masyarakat sasaran. Indikator untuk ketiga tingkat tersebut disediakan di bawah ini.³¹

1) Dasar

- a) Mempunyai kemampuan sebagai pengguna dasar media
- b) Pengguna menggunakan untuk tujuan spesifik dan untuk menentukan alat, tapi terdapat penggunaan media yang terbatas
- c) Pengguna mempunyai kapasitas untuk menganalisis informasi secara kritis masih terbatas.

2) Menengah

- a) Kemampuan komunikasi individu melalui media juga masih terbatas.
- b) Sudah mahir menggunakan media, mengetahui fungsinya dan dapat mengoperasikannya, lebih kompleks dan luas
- c) Mengetahui cara memperoleh dan menilai informasi yang dibutuhkannya, juga mengevaluasi (dan meningkatkan) strategi pencarian informasi

3) Lanjutan

- a) Sangat aktif dalam penggunaan media, sadar dan tertarik pada hukum yang mempengaruhi penggunaannya.

³¹ Warsiyah Warsiyah and others, 'Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22.1 (2022), 115–32 <<https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10042>>.

- b) Memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis (dan, akhirnya) mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatifnya dan penciptaan pesan.
- c) Di bidang sosial, mampu mengaktifkan kerja sama kelompok yang memungkinkannya memecahkan masalah

Berdasarkan tingkatan literasi di atas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Hidayatullah bahwa mahasiswa masuk dalam tingkatan menengah, mahasiswa sudah mahir dalam menggunakan media sosial tetapi masih perlu penekanan atau peningkatan literasi digital.

b. Manfaat Literasi Digital

Literasi digital memiliki sejumlah manfaat penting yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kapasitas dan keterampilan intelektual individu. Salah satu manfaat utama literasi digital adalah kemampuannya untuk mendukung proses pencarian, pemahaman, dan pemanfaatan informasi secara efektif. Hal ini memungkinkan individu untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya dari berbagai sumber yang tersedia di dunia digital.

Selain itu, literasi digital juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, di mana individu dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara bijak. Kemampuan ini juga mendorong peningkatan penguasaan kosakata

dan pemahaman terhadap struktur bahasa yang digunakan dalam berbagai media digital. Tidak hanya itu, literasi digital dapat memperkuat keterampilan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, menyampaikan gagasan, dan menulis informasi secara sistematis dan bermakna.

Literasi digital juga berdampak positif pada aspek kognitif lainnya seperti meningkatkan konsentrasi, fokus, dan ketekunan dalam membaca. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya penting dalam konteks pemanfaatan teknologi, tetapi juga dalam membentuk karakter pembelajar yang aktif, reflektif, dan produktif di era informasi saat ini.³²

3. *Uses and Gratifications*

Teori *Uses and Gratifications* (UGT) menandai pergeseran paradigma dalam studi media dengan memposisikan khalayak sebagai subjek aktif, alih-alih sekadar objek pasif pengaruh media. Dipelopori oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, kerangka teori ini secara fundamental menggeser pertanyaan dari "apa yang media lakukan terhadap individu?" menjadi "apa yang individu lakukan terhadap media?"

³² Sandely Leginda Yus, Fransiska Timoria Samosir, and Lailatus Sa'diyah, 'Analisis Literasi Digital Pustakawan Di Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu', *AL Maktabah*, 8.2 (2023), 133 <<https://doi.org/10.29300/mkt.v8i2.2652>>.

Asumsi mendasar teori ini adalah bahwa khalayak memiliki agensi untuk menavigasi lanskap media secara proaktif. Mereka secara sadar mencari dan memilih konten yang mereka anggap dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial yang mereka rasakan. Dengan demikian, khalayak dianggap rasional, memiliki kapasitas untuk mengevaluasi berbagai pilihan media dan memberikan nilai pribadi pada konten yang mereka konsumsi untuk mencapai gratifikasi atau kepuasan tertentu.³³

McQuail, dalam penjabarannya tentang teori *Uses and Gratifications*, secara sistematis memetakan spektrum kepuasan (gratifikasi) yang dicari dan diperoleh khalayak dari konsumsi media. Ia mengklasifikasikan kepuasan ini ke dalam empat kategori utama.

a. Informasi

Yang mencakup kebutuhan individu untuk memahami lingkungannya. Hal ini terwujud dalam mencari panduan tentang berbagai subjek, memuaskan rasa ingin tahu, dan memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang peristiwa atau kondisi sosial tertentu.

b. Hiburan

Yang mengacu pada penggunaan media sebagai sarana pelarian dan relaksasi. Kebutuhan ini dipenuhi melalui konten yang dapat

³³ Qanitah Salma, Rini Sartika, and Putri Handayani, 'Analisis Interaksi Dan Respon Penonton Di Media Sosial Terhadap Sinetron "Asmara Gen Z" Dengan Menggunakan Teori Uses And Gratification', *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2.1 (2025), 205–12 <<https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.513>>.

mengisi waktu luang, memberikan hiburan, dan berfungsi sebagai pengalih perhatian dari rutinitas atau masalah sehari-hari.

c. Identitas Pribadi

Di mana media digunakan sebagai sarana refleksi dan afirmasi diri. Melalui kategori ini, individu dapat menemukan konfirmasi atas nilai-nilai pribadinya, mengidentifikasi diri dengan figur atau pandangan yang disajikan di media, serta mempelajari dan memahami berbagai peran sosial.

d. Integrasi dan Interaksi Sosial

Dalam hal ini, berfungsi sebagai fasilitator hubungan interpersonal. Kebutuhan ini dipenuhi dengan menemukan topik percakapan untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun empati sosial dengan memahami keadaan orang lain, dan memungkinkan koneksi serta interaksi langsung, baik dengan sesama pengguna maupun dengan tokoh publik di media.

Keempat kategori ini secara komprehensif menjelaskan motivasi khalayak dalam memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mereka.³⁴

³⁴ Bella Shania Ardilla and Santi Delliana, 'Motives And User Satisfaction Level Of IGTV @Temanbumil During The Pandemic', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5.2 (2021), 124 <<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9958>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi pasca-positivis dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami (bukan eksperimen). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, triangulasi (kombinasi) digunakan untuk mengumpulkan data, metode induktif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.³⁵ Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti kejadian tertentu (kasus) selama kurun waktu tertentu dan kegiatan tertentu (program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam sekaligus menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hal 9.

³⁶ Sri Wahyuningsih, 'Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya', *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 2013, 119.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini di Jl. Kaliurang Km 14,5. Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Gedung KHA. Wahid Hasyim Yogyakarta 55584.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (PAI FIAI UII) Angkatan 2021 yang aktif sebagai pengguna media sosial TikTok.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling sebagai salah satu tekniknya. Salah satu metode pengambilan sampel yang perlu diperhatikan secara seksama adalah purposive sampling. Faktor-faktor khusus tersebut, seperti individu yang paling mengetahui harapan peneliti atau yang berperan sebagai pemandu untuk memudahkan peneliti mengeksplorasi subjek yang diteliti, harus dipertimbangkan dengan seksama.³⁷

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang subjek penelitian. Partisipan dalam wawancara langsung berperan sebagai informan untuk penelitian ini. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, termasuk siapa yang dianggap paling mengetahui tentang

³⁷ Sugiyono. *Metodologi.*, hal 85.

apa yang kita harapkan, peneliti dapat lebih mudah mempelajari objek atau peristiwa sosial yang diteliti.

Peneliti memilih tujuh mahasiswa PAI FIAI UII angkatan 2021 yang merupakan pengguna media sosial yang aktif, karena mereka dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman menggunakan TikTok. Pemilihan ini karena penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah besar, tetapi pada kedalaman data.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono, di mana jumlah informan dianggap cukup ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak menambah temuan baru.³⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada dua metode:

1. Observasi

Semua ilmu pengetahuan didasarkan pada pengamatan. Data, atau kebenaran tentang dunia nyata yang diperoleh melalui pengamatan, adalah satu-satunya dasar yang dapat digunakan para ilmuwan. Maka dari itu diperlukan observasi sebagai Untuk mendeteksi dengan jelas baik benda-benda yang jauh (objek luar angkasa) maupun benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron), data dikumpulkan, sering kali dengan bantuan sejumlah instrumen yang sangat canggih.

2. Wawancara

³⁸ *Ibid.*, hal 243

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data penelitian. Diskusi dua arah yang disebut wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden terkait. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai sesi tanya jawab langsung yang terjadwal antara pewawancara dan informan tentang topik yang diteliti.³⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa disebut sebagai kejadian masa lalu atau masa yang telah terjadi. Tulisan, foto, atau usaha monumental seseorang dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Dokumen tertulis, seperti buku harian, riwayat hidup, narasi, biografi, aturan, dan kebijakan. Dokumentasi berbasis gambar, seperti foto, video, sketsa, dan lainnya. Dokumentasi dalam bentuk seni, seperti foto, patung, film, dan media lainnya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metodologi observasi dan wawancara.⁴⁰

Dalam penelitian ini, dokumen seperti foto, rekaman audio, dan dokumen pendukung lainnya memegang peranan penting dalam meningkatkan keabsahan data. Selain sebagai bukti fenomena yang diamati, dokumen-dokumen tersebut juga melengkapi metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan observasi.

³⁹ *Ibid.*, hal 233.

⁴⁰ *Ibid.*, hal 240

F. Keabsahan Data

Triangulasi juga digunakan oleh penelitian. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai membandingkan informasi dari berbagai sumber pada periode yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini berarti memeriksa data dengan sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

Metodologi yang digunakan adalah metodologi Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang menguraikan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mengingat banyaknya data yang dikumpulkan di lapangan, data tersebut harus dicatat dengan cermat dan menyeluruh. Seperti yang disebutkan sebelumnya, data yang lebih rinci dan rumit akan dikumpulkan semakin lama peneliti berada di lapangan. Oleh karena itu, reduksi data diperlukan untuk menganalisis data dengan segera. Untuk

⁴¹ *Ibid.*, hal 273-274

mereduksi data, seseorang harus meringkas, memilih informasi yang paling penting, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tren dan tema. Oleh karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan dan, jika perlu, pencarian data lebih lanjut oleh peneliti. Perangkat elektronik, seperti komputer mini, dapat membantu mereduksi data dengan menawarkan kode untuk fitur-fitur tertentu.⁴²

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hal yang dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dapat berbentuk piktogram, diagram phi, tabel, grafik, dan sebagainya. Agar lebih mudah dipahami, data disajikan secara berurutan, terstruktur dalam suatu pola hubungan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk beberapa hal, antara lain diagram alir, infografis, uraian singkat, dan korelasi antar kategori. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴³

⁴² *Ibid.*, hal 247

⁴³ *Ibid.*, hal 249

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi, dalam teknik analisis data Miles dan Huberman, merupakan langkah ketiga dalam pemeriksaan data kualitatif. Jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal selama langkah pengumpulan data berikutnya, kesimpulan tersebut akan dimodifikasi. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan kesimpulan yang disajikan pada langkah pertama didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan, sehingga meskipun kesimpulan tersebut mungkin dapat mengatasi masalah yang ditetapkan sejak awal, namun mungkin tidak.⁴⁴

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulannya adalah penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penemuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya tidak jelas atau gelap tetapi menjadi jelas setelah penelitian, atau dapat berupa hipotesis, teori, atau hubungan kausal atau interaksi.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hal 252

⁴⁵ *Ibid.*, hal 253

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Islam Indonesia (UII). Program studi ini telah terakreditasi UNGGUL dari Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) peringkat akreditasi Program Studi sebagaimana dimaksud dalam DIKTUM PERTAMA berlaku pada tanggal 24 Maret 2025 sampai dengan tanggal 23 Maret 2030.⁴⁶ Lokasi administrasi Program Studi PAI berada di Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Kampus Terpadu UII, Jalan Kaliurang KM 14,5, Sleman, Yogyakarta.

2. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi dari pada Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah “Menjadi inspirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berkualitas, profesional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026”.⁴⁷

⁴⁶ LAMDIK, "Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, Kabupaten Sleman", 11.1 (2025), 1–14.

⁴⁷ Mir'atun Nur Arifah, dkk., *Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 24, 2020.

3. Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Berikut merupakan beberapa misi yang telah ditetapkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam:

- a. Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.
- b. Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama Islam dengan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative* dan Uswah.
- c. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.⁴⁸

4. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Berikut merupakan tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam:

- a. Membentuk lulusan yang kompeten sebagai pendidik, peneliti, dan *edupreneur*, memiliki pola pikir integratif dan berwawasan global, serta memiliki kepribadian yang *credible, creatice, convident, communicative*, dan *uswah*.
- b. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang inspiratif di bidang pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai profetik-transformatif dan *edupreneurship*.

⁴⁸ *Ibid.*

- c. Menyebarluaskan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dalam proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik-transformatif untuk membangun masyarakat yang berdaya saing.

5. Profil Lulusan Program Studi

Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki peluang karier yang luas di berbagai profesi, seperti pendidik, khususnya di bidang agama Islam, peneliti, dan wirausahawan di bidang pendidikan agama Islam. Profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Pendidikan Agama Islam (JSI FIAI UII) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik Agama Islam yang kompeten di lembaga pendidikan formal dan nonformal, memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang memadai
- b. Peneliti yang kompeten dan inovatif di bidang Pendidikan Agama Islam yang mampu menerapkan teori-teori sosial, agama, dan pendidikan untuk melakukan kajian, analisis, evaluasi, dan kreativitas di bidang Pendidikan Agama Islam.
- c. *Entrepreneur* yang produktif, inspiratif, dan kompetitif di bidang pendidikan, menghasilkan dan mengembangkan karya di bidang pendidikan.

6. Program Unggulan

Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa program unggulan, antara lain:

a. *Real Teaching* Nasional dan Internasional

Program Studi Pendidikan Agama Islam di JSI FIAI UII membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan terkait proses pengajaran dan kegiatan pendidikan melalui mata kuliah *Real Teaching* Nasional dan Internasional. Mata kuliah *Real Teaching* Nasional dan Internasional dilaksanakan dengan mengirimkan mahasiswa ke berbagai daerah di Indonesia dan ASEAN, antara lain Magelang, Bali, Lampung, Medan, Timor Leste, Malaysia, dan Thailand.

b. PAI Mengajar

Merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan dosen dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini merupakan program pengembangan sumber daya manusia di pedesaan dengan pendekatan edukatif, yang dilaksanakan sebagai wujud kepedulian terhadap kondisi dan potensi masyarakat.

c. Riset Kolaboratif antara Dosen dan Mahasiswa

Program ini menjembatani mahasiswa dan dosen untuk berkolaborasi dalam penelitian. Hasil penelitian kolaboratif ini akan dipublikasikan di jurnal ilmiah atau konferensi nasional dan internasional.

d. Bimbingan *Soft Skill*

Kegiatan ini mengasah keterampilan dan menjadi wadah untuk menyalurkan bakat mahasiswa. Beberapa bimbingan keterampilan lunak yang ditawarkan antara lain berbicara di depan umum, IT, kelas bahasa, hadrah, penulisan ilmiah, serta penulisan buku fiksi dan nonfiksi.

e. Islamic Edufest

Islamic Edufest adalah acara tahunan yang menampilkan produk-produk pendidikan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, meliputi media pembelajaran interaktif, modul pembelajaran, berbagai video pembelajaran, karya ilmiah, poster, artikel, dan berbagai produk serta karya mahasiswa lainnya. Acara ini dihadiri oleh seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dari seluruh angkatan dan mengundang mitra dari Program Studi Pendidikan Agama Islam.

7. Sarana dan Prasarana

- a. Laboratorium *Microteaching*
- b. Ruang Rapat Prodi PAI
- c. Ruang Praktik
- d. Ruang Dosen PAI
- e. Laboratorium PAI
- f. *One Way Mirror*
- g. Kamera Perekam

- h. *Audio System*
- i. Ruang Observer
- j. Ruang Tunggu
- k. Akses *WiFi*

8. Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Indonesia (UII) menyediakan beragam fasilitas yang dirancang untuk mendukung proses akademik dan inovasi mahasiswa. Ruang kelas modern dilengkapi dengan teknologi interaktif, memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang lebih dinamis. Selain itu, ruang komputer memudahkan mahasiswa mengakses sumber belajar digital, yang penting untuk mengembangkan keterampilan teknologi pendidikan.

Untuk mendorong kreativitas, program studi ini juga menyediakan studio pembelajaran yang dapat digunakan mahasiswa untuk menghasilkan media pembelajaran, seperti video dan materi interaktif. Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya menjamin proses pembelajaran yang optimal, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan guna memenuhi tuntutan era digital.

9. Daftar Mahasiswa

Berikut data mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam UII:

Tabel 4. 1 Data Mahasiswa Aktif Per-angkatan

No	Angkatan	Total	Aktif
1	Mahasiswa PAI UII angkatan 2019	187	75
2	Mahasiswa PAI UII angkatan 2020	209	23
3	Mahasiswa PAI UII angkatan 2021	148	66
4	Mahasiswa PAI UII angkatan 2022	124	96
5	Mahasiswa PAI UII angkatan 2023	92	73
6	Mahasiswa PAI UII angkatan 2024	71	59
7	Mahasiswa PAI UII angkatan 2025	89	23

10. Daftar Dosen dan Tenaga Kependidikan

Berikut daftar dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam UII:

Tabel 4. 2 Data Dosen dan Tendik

No	Jabatan	Total
1	Dosen	18
2	Tendik	2

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pemanfaatan TikTok sebagai Sumber Literasi Digital melalui Teori *Uses and Gratifications*

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) UII memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk memahami materi agama secara konseptual melalui perkuliahan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri di luar kegiatan akademik formal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Program Studi Pendidikan Agama Islam, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan bertanggung jawab secara moral sebagai calon pendidik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil berbagai mata kuliah, baik mata kuliah wajib di tingkat universitas, mata kuliah wajib program studi, maupun mata kuliah pilihan. Semua mata kuliah ini menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptasi terhadap sumber belajar modern.

Di era digital saat ini, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks dan perkuliahan tatap muka; sumber belajar dapat diakses secara luas melalui media sosial. Media sosial menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan interaksi virtual, berbagi informasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan yang cepat dan dinamis. Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah TikTok, yang kini

tidak hanya menjadi tempat hiburan tetapi juga platform untuk menyebarkan informasi pendidikan dan keagamaan.

Melalui TikTok, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2021 UII dapat menemukan beragam konten dakwah singkat, motivasi Islam, dan informasi praktis seperti tutorial dan pengetahuan umum di luar keagamaan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar mahasiswa, di mana mahasiswa semakin mengandalkan teknologi digital untuk memperluas literasi digital mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok sebagai sumber literasi digital relevan untuk penelitian, karena platform ini berpotensi mendukung mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran kritis, keterampilan digital, dan tanggung jawab etis dalam mengonsumsi dan memproduksi konten positif di ruang digital..

Temuan ini menggunakan perspektif *Uses and Gratifications* (UGT) McQuail, yang menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan spesifik. Dalam konteks TikTok, mahasiswa menggunakan platform ini untuk empat alasan utama: memperoleh informasi, mencari hiburan, membangun identitas pribadi, dan integrasi sosial.⁴⁹

Berdasarkan kerangka literasi digital yang dikembangkan oleh Mayes dan Fowler, sebagaimana dikutip oleh Rullie Nasrullah, tingkat

⁴⁹ Bella Shania Ardilla and Santi Delliana, "Motives And User Satisfaction Level Of IGTV @Temanbumil During The Pandemic", *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5.2 (2021), 124 <<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9958>>.

literasi digital bersifat berjenjang. Kerangka ini membagi literasi digital menjadi tiga tingkat utama: pertama, Kompetensi Digital (Level I), yang mencakup keterampilan dasar; kedua, Penggunaan Digital (Level II), yang mengacu pada penerapan keterampilan ini dalam konteks tertentu; dan ketiga, Transformasi Digital (Level III), yang berfokus pada inovasi dan kreativitas.⁵⁰

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2021 di UII menggunakan atau memanfaatkan TikTok sebagai literasi di era digital.

a. Pemanfaatan TikTok sebagai Kebutuhan Informasi

Berdasarkan temuan penelitian, platform TikTok secara signifikan digunakan oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi praktis. Konten seperti tutorial merupakan salah satu jenis video yang paling sering diakses. Pemanfaatan ini tidak hanya sebagai media, tetapi juga mencerminkan tingkat literasi digital mahasiswa.

Melalui hasil wawancara dan observasi, motif ini diperkuat oleh fakta bahwa mayoritas responden aktif menggunakan TikTok untuk mencari informasi terkait tutorial, sejarah, dan pengetahuan umum lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵⁰ Rullie Nasrullah, dkk, "Materi Pendukung Literasi Digital", *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 43 <<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>>.

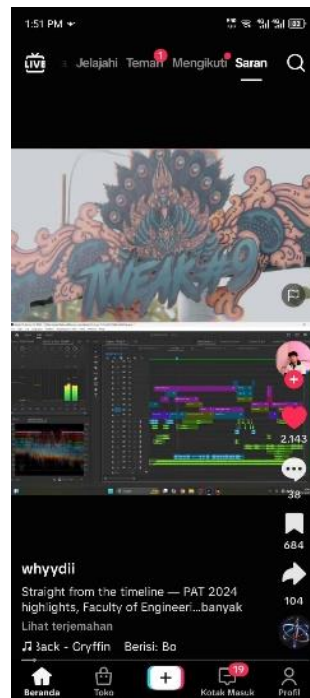
mahasiswa secara sadar memanfaatkan konten yang dibuat oleh kreator untuk memperluas pengetahuan mereka, yang merupakan indikator tingkat literasi digital yang relevan. Hasil wawancara menunjukkan mahasiswa menggunakan TikTok sebagai sumber informasi yang praktis. Muhammad Aziz Iman Nurmajid mengatakan:

“...saya sering menonton dan menyukai postingan yang berisi tutorial, seperti tutorial editing, review mobil, dan juga video seputar strategi marketing. Menurut saya, konten-konten seperti itu sangat bermanfaat karena bisa menambah wawasan dan ilmu baru. Dalam konteks perkuliahan, saya merasa konten di TikTok yang paling berguna itu biasanya terkait antar kampus, karena saya gabung dalam tim marketing kampus. Jadi saya sering mencari tahu bagaimana strategi pemasaran kampus agar lebih dikenal dan diminati...”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menunjukkan aktivitas yang signifikan dalam mengakses dan mengonsumsi konten edukasi di TikTok. Konten ini, yang disajikan dalam format visual singkat dan informatif, mencakup berbagai topik praktis, seperti tutorial penyuntingan video, desain grafis, dan strategi pemasaran.⁵²

⁵¹ Muhammad Aziz Iman Nurmajid di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 19 Juni 2025

⁵² Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Muhammad Aziz Iman Nurmajid, tanggal 19 Juni 2025



Gambar 4. 1

Pemanfaatan ini secara langsung mencerminkan bahwa mahasiswa menggunakan TikTok dengan motif memenuhi kebutuhan informasi. Misalnya, Muhammad Aziz Iman Nurmajid menunjukkan minat dan keinginan untuk memperluas wawasannya dengan menonton video tutorial ini. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar menggunakan platform ini sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pribadi mereka.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Muhammad Aziz Iman Nurmajid telah melampaui tingkat Kompetensi Digital (Level I) dan menunjukkan literasi pada tingkat Penggunaan Digital (Level II). Keterampilan dasar Muhammad Aziz Iman Nurmajid

dalam mencari, menemukan, dan berinteraksi dengan konten yang relevan, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataannya, “Saya sering menyukai postingan yang berisi tutorial,” menegaskan penguasaannya atas kompetensi digital.

Lebih lanjut, Muhammad Aziz Iman Nurmajid menunjukkan keterampilannya pada tingkat Penggunaan Digital (Level II) dengan menerapkan keterampilan ini secara kontekstual. Ia tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi secara aktif mencari informasi yang spesifik dan relevan langsung dengan kebutuhannya. Pernyataan, “konten di TikTok paling berguna itu biasanya terkait antar kampus, karena saya gabung dalam tim marketing kampus” merupakan bukti nyata bahwa ia menggunakan platform tersebut untuk tujuan yang selaras dengan konteks peran dan kebutuhannya.

Meskipun Muhammad Aziz Iman Nurmajid telah menunjukkan kemahiran di tingkat Penggunaan Digital (Level II), belum ada indikasi yang jelas bahwa ia telah mencapai Transformasi Digital (Level III). Tingkat tertinggi ini membutuhkan inovasi dan kreasi konten orisinal. Dengan kata lain, Aziz tidak hanya harus menonton tutorial, tetapi juga harus memulai produksi kontennya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Dalam konteks teori UGT, Muhammad Aziz Iman Nurmajid memang telah berhasil memenuhi motif pemanfaatan media untuk informasi dan aplikasi praktis. Namun, dari perspektif literasi digital, ia masih berada pada tahap konsumsi dan aplikasi, belum pada tahap produksi dan inovasi. Situasi ini menunjukkan bahwa Muhammad Aziz Iman Nurmajid masih bertindak sebagai pengguna, alih-alih sebagai pencipta konten atau inovator.

Berdasarkan hasil wawancara, Mochamad Zildan Triwibowo menunjukkan penggunaan TikTok untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Hal ini sejalan dengan teori UGT, yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk mencapai gratifikasi tertentu. Mochamad Zildan Triwibowo secara sadar menggunakan TikTok untuk mencari informasi.

“...di TikTok itu biasanya banyak informasi pengetahuan umum, misalnya sejarah, budaya, dan berbagai hal lainnya yang disajikan dengan cara yang menarik dan tidak membosankan. Saya pribadi lebih suka konten seperti itu, dan saya justru tertarik untuk belajar hal-hal baru di luar materi kuliah...”⁵³

⁵³ Mochamad Zildan Triwibowo di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025



Gambar 4. 2

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa mahasiswa secara proaktif menonton konten edukatif dan informatif di TikTok. Pola penggunaan ini mencakup video yang membahas sejarah, budaya, atau fakta menarik (fakta menyenangkan). Tindakan proaktif ini melampaui konsumsi pasif; hal ini juga dibuktikan dengan kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti akun-akun tertentu yang secara konsisten menyajikan konten serupa.⁵⁴

Secara akademis, perilaku ini dapat dianalisis melalui dua kerangka teori. Pertama, dari perspektif teori *Uses and Gratifications*, fenomena ini mencerminkan motif informasi.

⁵⁴ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Mochamad Zildan Triwibowo, tanggal 21 Juni 2025

Mahasiswa secara sadar menggunakan TikTok sebagai sumber daya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan minat mereka, di luar konteks akademik formal.

Kedua, ketika dianalisis melalui model Tingkat Literasi Digital, tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah melampaui tahap Kompetensi Digital (Level I). Dengan secara sadar mencari dan mengikuti akun-akun tertentu, mereka telah memasuki Tingkat Penggunaan Digital (Level II). Ini berarti mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis untuk mengoperasikan platform, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan tersebut secara terarah untuk tujuan yang bermanfaat, yaitu memperoleh pengetahuan.

Namun, Mochamad Zildan Triwibowo belum menunjukkan indikasi pencapaian Transformasi Digital (Level III). Mochamad Zildan Triwibowo tetap menjadi konsumen aktif, alih-alih produsen atau inovator yang menciptakan konten atau ide baru dari informasi yang ia temukan.

Pernyataan ini menggambarkan kepuasan mahasiswa terhadap informasi yang mereka terima dari TikTok, asalkan bermanfaat bagi mereka. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kepuasan mahasiswa dan manfaat yang mereka peroleh

dari konten tersebut. Kepuasan ini muncul karena informasi tersebut memperluas wawasan mereka dan berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang sejalan dengan minat mereka.

Alam Al Akbar mengatakan :

“...selama saya menggunakan tiktok akhir-akhir ini sering kali informasi yang berguna dari tiktok itu saya dapatkan misalnya cara penggunaan fitur-fitur di Microsoft word atau excel, atau cara menulis skripsi dan sebagainya...”⁵⁵

Pernyataan ini sangat sejalan dengan teori UGT, yang berfokus pada alasan individu menggunakan media tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa secara aktif memilih TikTok untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, dan kepuasan mereka bergantung pada seberapa relevan dan bermanfaat informasi tersebut bagi mereka.

Berdasarkan pengamatan, pernyataan ini menunjukkan bahwa Alam Al Akbar menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu, seperti tutorial penggunaan Microsoft Word dan Excel. Hal ini sejalan dengan teori UGT. Alam Al Akbar menunjukkan penguasaan Kompetensi Digital (Level I) dengan menggunakan fitur bilah pencarian di TikTok.⁵⁶

⁵⁵ Alam Al Akbar di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 19 Juni 2025

⁵⁶ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Alam Al Akbar, tanggal 19 Juni 2025

Secara akademis, perilaku ini dapat dianalisis melalui dua kerangka teori. Pertama, dari perspektif teori *Uses and Gratifications*, fenomena ini mencerminkan motif informasi. Mahasiswa secara sadar menggunakan TikTok sebagai sumber daya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan konteks akademik dan profesional.

Kedua, ketika dianalisis melalui model Tingkat Literasi Digital, tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah melampaui tahap Kompetensi Digital (Level I). Dengan secara sadar mencari dan memilih konten tutorial tertentu, mereka telah memasuki Tingkat Penggunaan Digital (Level II). Ini berarti mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis untuk mengoperasikan platform, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan ini secara terarah untuk tujuan yang bermanfaat, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis mereka.

Seperti mahasiswa lainnya, tidak ada indikasi bahwa Alam telah mencapai Transformasi Digital (Level III). Ia tetap menjadi konsumen yang kritis, bukan produsen atau inovator yang menciptakan solusi terhadap masalah kredibilitas yang dihadapinya.

Hal ini juga dilakukan oleh mahasiswa lain. Rifky Wijaya dengan mengatakan

“...misalkan saya lagi butuh konten edukatif, kayak misalkan saya mau cari tentang negara Korea atau kan saya karena saya juga suka sama K-Pop gitu. Pasti saya akan cari tentang Korea itu ada apa aja sih di situ jadi saya tahu sedikit tentang Korea atau nggak saya pengen cari tentang negara ini atau nggak saya pengen belajar bagaimana cara membuat CV atau bagaimana itu kan di situ banyak, Apa tuh? Konten edukatif seperti itu jadi saya belajar dari situ itu konten-konten yang sering saya pelajari...”⁵⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Rifky Wijaya menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti mencari konten edukasi tentang Korea dan membuat CV. Rifky Wijaya juga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Berdasarkan pengamatan, Rifky juga menggunakan fitur bilah pencarian untuk menemukan video yang ia butuhkan.

Adapun dalam observasi, dalam memanfaatkan TikTok ditemukan bahwa mahasiswa sangat akurat menonton konten informatif yang berfokus pada topik tertentu, seperti Korea atau fenomena K-pop. Konten ini tidak bersifat akademis formal, melainkan menyajikan informasi faktual yang memperkaya pengetahuan mahasiswa di luar kurikulum.⁵⁸

⁵⁷ Rifky Wijaya di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

⁵⁸ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Rifky Wijaya, tanggal 21 Juni 2025

Pola ini dapat dianalisis secara mendalam melalui dua sudut pandang teoretis. Dari perspektif teori UGT, penggunaan ini tidak hanya memenuhi motif informasional tetapi juga motif identitas pribadi. Mahasiswa secara sadar mencari konten yang selaras dengan minat dan hobi mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas pribadi mereka. Kebutuhan untuk mendapatkan wawasan tentang budaya populer yang mereka minati merupakan pendorong utama penggunaan media secara selektif.

Perilaku ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada Tingkat Penggunaan Digital (Level II). Alih-alih menjadi konsumen pasif, mereka secara proaktif memanfaatkan fitur-fitur TikTok untuk mengkurasi konten yang selaras dengan minat spesifik mereka. Perilaku ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menerapkan keterampilan teknis untuk tujuan pribadi, menunjukkan transisi dari sekadar pengguna media menjadi individu yang mampu mengelola dan membentuk ekosistem digital mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021 secara signifikan memanfaatkan konten TikTok untuk memenuhi kebutuhan informasi praktis mereka. Perilaku ini menunjukkan bahwa platform tersebut

berperan sebagai sumber literasi digital yang signifikan. Pengalaman yang dibagikan oleh para informan dapat dianalisis secara mendalam menggunakan kombinasi teori *Uses and Gratifications* (UGT) dan model Tingkat Literasi Digital.

Dari perspektif teori UGT, motivasi mahasiswa PAI UII dalam berinteraksi dengan konten pendidikan di tengah melimpahnya konten hiburan dapat dijelaskan melalui kategori kebutuhan informasi. Menurut McQuail, individu secara aktif menggunakan media untuk memuaskan rasa ingin tahu dan memperoleh pengetahuan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka.⁵⁹ Dalam konteks ini, kepuasan yang terpenuhi melampaui ranah hiburan dan memasuki ranah kebutuhan akan penguasaan kognitif. Kebutuhan ini terwujud dalam perolehan rasa kompetensi dan pemberdayaan pribadi sebagai mekanisme untuk mengatasi potensi disorientasi yang disebabkan oleh arus informasi digital yang membludak. Dorongan untuk memiliki agensi atas informasi yang dikonsumsi terwujud dalam perilaku kurasi konten yang proaktif dan terarah.

⁵⁹ Winda Kustiawan, dkk, "Teori-Teori Dalam Komunikasi Massa", *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3.2 (2022), 41–45 <<https://agneslintangsari.wordpress.com/2019/11/19/teori-teori-dalam-komunikasi-massa/amp/>>.

Oleh karena itu, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai ekosistem *edutainment* yang efektif. Sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian oleh Natalia., bahwa gratifikasi yang berkaitan dengan informasi berpengaruh positif terhadap frekuensi penggunaan TikTok, dan memainkan peran yang penting dalam kepuasan informatif terhadap penggunaannya.⁶⁰

Temuan ini sejalan dengan penelitian Imaida Noor Hasibuan dkk yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan utama yang dipenuhi oleh media sosial adalah kebutuhan akan informasi.⁶¹ Melalui platform ini, pengguna dapat dengan mudah mengakses konten yang relevan dalam waktu singkat. Kemampuan mereka untuk mengikuti akun tertentu secara selektif juga menunjukkan agensi pengguna dalam mempersonalisasi arus informasi mereka.

Preferensi mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai media pencarian informasi didasarkan pada karakteristik konten yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konten di platform media sosial dinilai memiliki keunggulan dalam hal

⁶⁰ Natalia Portilho, "User Gratifications in Social Media Usage – the Case of TikTok", *Pharmacognosy Magazine*, 75.17 (2021), 399–405.

⁶¹ Imaida Noor Hasibuan, Mailin Mailin, and Rubino Rubino, "Dekonstruksi Teori Uses and Gratifications Dalam Era Post-Truth Analisis Kritis Terhadap Kesadaran Palsu Pengguna Media Sosial Dalam Pemenuhan Kepuasan Informasi", *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7.3 (2025), 916–36 <<https://doi.org/10.56489/fik.v7i3.341>>.

keringkasan, kemudahan pemahaman, serta fleksibilitas dan dinamika. Menurut Herliana dkk., faktor-faktor ini, dikombinasikan dengan kemudahan akses yang ditawarkan, merupakan penentu utama kepuasan mahasiswa dalam menggunakan media sosial untuk tujuan informasi.⁶²

Lebih lanjut, ketika dianalisis menggunakan model Tingkat Literasi Digital Mayes dan Fowler⁶³, proses pembelajaran mahasiswa menunjukkan adanya perkembangan. Awalnya, mereka berada pada Tingkat Kompetensi Digital (level I), di mana mereka hanya memiliki pemahaman dan keterampilan teknis dalam menggunakan TikTok. Namun, ketika mereka secara sadar menggunakannya untuk tujuan tertentu (misalnya, mencari informasi), mereka memasuki Tingkat Penggunaan Digital (level II), di mana mereka menerapkan platform tersebut pada konteks yang lebih spesifik dan bermanfaat. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mencapai Tingkat Transformasi Digital (level III), di mana individu tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga produsen konten yang kreatif dan inovatif.

⁶² Dwinta Herliana, dkk., "Analisis Uses and Gratifications Mahasiswa Dalam Mencari Sumber Pembelajaran Di Media Sosial", *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7.1 (2023), 186–91 <<http://j-ptiik.ub.ac.id>>.

⁶³ Dumaris E. Silalahi et al., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan, Pt. Global Eksekutif Teknologi*, 2022.

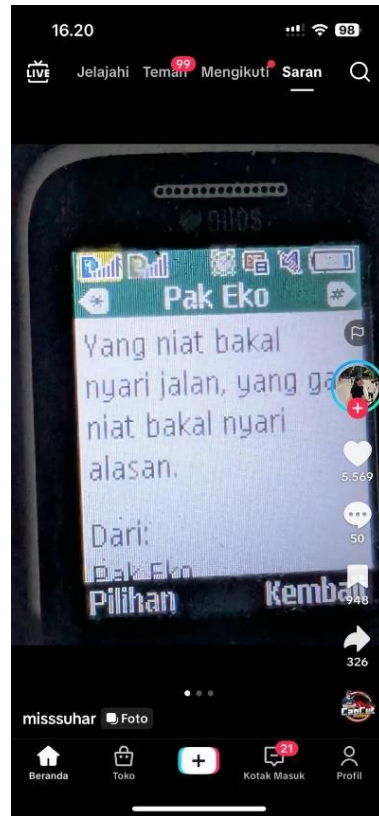
Secara sintetis, kedua teori ini menunjukkan siklus yang saling memperkuat. Kebutuhan akan kepuasan informasi (UGT) mendorong mahasiswa untuk mencari konten informasi praktis di TikTok. Konten ini kemudian berhasil meningkatkan kemampuan literasi digital mereka dari Tingkat Kompetensi Digital (level I) ke Tingkat Penggunaan Digital (level II). Dengan demikian, TikTok, dalam studi kasus ini, terbukti berfungsi sebagai sumber literasi digital yang efektif, tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk pemikiran kritis mahasiswa dalam ekosistem informasi digital.

b. Pemanfaatan TikTok sebagai Kebutuhan Hiburan

Sebagai platform yang awalnya dikenal dengan konten-kontennya yang ringan, TikTok dianggap efektif untuk mengisi waktu luang, menghilangkan stres, atau sekadar menonton video-video lucu. Selain sebagai sumber informasi, mahasiswa juga menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka.

Hal ini terbukti dari wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa para mahasiswa menggunakan TikTok tidak hanya untuk tujuan informasi tetapi juga untuk hiburan. Mereka secara sadar menonton konten-konten yang menghibur untuk mengisi waktu luang mereka, sebagaimana disampaikan Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum “Saya pribadi

menggunakan TikTok hampir setiap hari, karena itu salah satu hiburan...”⁶⁴



Gambar 4. 3

Berdasarkan observasi, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum menggunakan TikTok untuk sebagai sarana dalam hiburan.⁶⁵ Pemanfaatan ini sejalan dengan teori UGT, di mana individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka.

⁶⁴ Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 1 Juli 2025

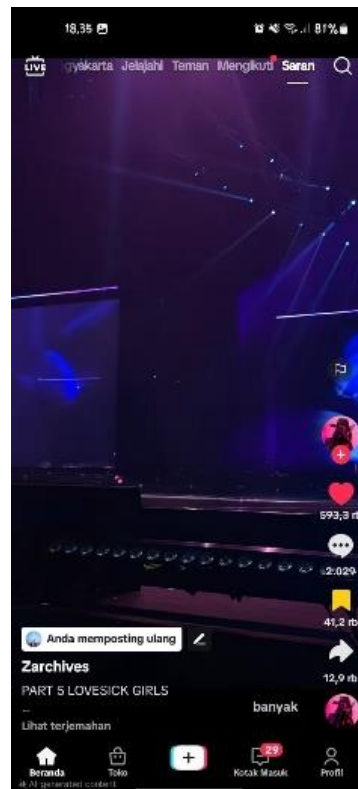
⁶⁵ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum tanggal 1 Juli 2025

Dalam konteks literasi digital, pola penggunaan ini menempatkan Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum pada tahap Penggunaan Digital (Level II). Ia telah melampaui Kompetensi Digital (Level I) karena memiliki keterampilan dasar untuk mengoperasikan platform. Namun, yang lebih penting, ia secara sadar menerapkan kompetensi ini untuk tujuan tertentu untuk hiburan. Penggunaan yang bertujuan ini, meskipun untuk tujuan kecil, merupakan karakteristik Level II. Seperti informan lainnya, tidak ada indikasi bahwa Ningrum telah mencapai Transformasi Digital (Level III).

Pernyataan ini diperkuat oleh mahasiswa lain, seperti Rifky Wijaya, yang mengatakan,

“Saya biasanya menggunakan tiktok itu di waktu luang sih, apalagi sekarang kan saya udah masuk ke mahasiswa semester akhir ya, banyak waktu luang jadi saya sering sekali menggunakan tiktok untuk scroll-scroll, cari-cari video yang saya butuhkan atau misalkan saya lagi butuh hiburan cari video video yang lucu yang ada di tiktok itu juga e keseharian saya dalam menggunakan Tiktok gitu, tapi yang gak setiap hari kadang ya ada istirahatnya gitu karena kan kalo ngelihat HP, terus kan pusing ya mas jadinya...”⁶⁶

⁶⁶ Rifky Wijaya di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025



Gambar 4. 4

Pernyataan Rifky Wijaya menunjukkan bahwa ia berada pada level Penggunaan Digital (Level II). Rifky memiliki keterampilan dasar untuk mengoperasikan TikTok, seperti menggulir dan mencari video, yang merupakan indikasi Kompetensi Digital (Level I).

Hasil observasi, ditemukan bahwa Rifky Wijaya menggunakan TikTok untuk hiburan. Penggunaan ini tidak bersifat pasif, melainkan sebuah pilihan sadar untuk memenuhi kebutuhan spesifik.⁶⁷

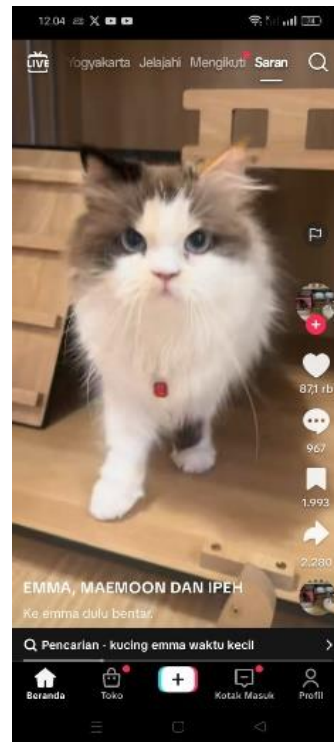
⁶⁷ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Rifky Wijaya, tanggal 21 Juni 2025

Dari perspektif teori *Uses and Gratifications*, perilaku ini mencerminkan motif hiburan, yang berakar pada kebutuhan individu akan relaksasi, distraksi dari rutinitas, dan kesenangan. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai media yang memungkinkan pelarian sejenak dari tekanan akademis dengan menyediakan konten yang ringan dan menghibur. Ketergantungan pada hiburan ini menunjukkan bagaimana platform digital dapat memuaskan kebutuhan emosional pengguna, menjadikan konsumsi media sebagai pengalaman yang personal dan bermakna.

Namun, yang lebih penting, ia secara sadar menerapkan keterampilan ini untuk memenuhi kebutuhan spesifiknya. Ia menggunakan TikTok di waktu luangnya sebagai sarana hiburan, yang sejalan dengan teori UGT. Kemampuannya untuk menggunakan platform secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan situasionalnya inilah yang menempatkannya pada level Penggunaan Digital (Level II). Penggunaan yang disengaja ini, bahkan untuk hiburan, menunjukkan bahwa ia tidak hanya tahu cara menggunakan teknologi tetapi juga mampu menerapkannya untuk tujuan yang relevan.

Pola penggunaan ini juga telah dilakukan pada mahasiswa lain, yang menunjukkan bahwa tujuan utama TikTok sebagai media hiburan memengaruhi cara mahasiswa menggunakannya.

Misalnya, Nurul Anida mengungkapkan sentimen serupa, “Kalo keseharian saya menggunakan TikTok buat cari hiburan juga, misal kaya nonton video-video lucu terus kaya video kucing...”⁶⁸



Gambar 4. 5

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Nurul Anida mencerminkan motif kebutuhan hiburan dalam teori UGT, ia secara sadar memilih dan mencari konten ringan untuk mendapatkan kesenangan, menjadikan platform ini sebagai alat untuk mengurangi stres dan mengisi waktu luang.

⁶⁸ Nurul Anida di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2025

Dalam observasi, Nurul Anida memanfaatkan TikTok dengan menunjukkan minat pada konten yang menghibur, seperti video lucu dan video kucing. Konten ini berfungsi sebagai hiburan ringan yang membantu mahasiswa bersantai.⁶⁹

Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa Nurul Anida telah melampaui Kompetensi Digital (Level I) dan berada pada level Penggunaan Digital (Level II). Nida jelas memiliki keterampilan dasar untuk mengoperasikan TikTok, termasuk mencari dan menonton video. Pada level Penggunaan Digital (Level II), ia secara sadar menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, yaitu sebagai sarana hiburan, yang sejalan dengan teori UGT. Penggunaan yang bertujuan ini, meskipun untuk tujuan ringan, merupakan karakteristik level ini. Seperti mahasiswa lainnya, Nurul Anida belum menunjukkan indikasi mencapai Transformasi Digital (Level III).

Berdasarkan wawancara dan observasi, mahasiswa PAI UII angkatan 2021 aktif memanfaatkan konten di TikTok tidak hanya untuk informasi tetapi juga sebagai sumber hiburan utama dan cara untuk melepaskan diri dari rutinitas akademik, menunjukkan bagaimana platform ini terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman yang dibagikan oleh

⁶⁹ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Nurul Anida, tanggal 3 Juli 2025

para informan dapat dianalisis secara mendalam menggunakan kombinasi teori UGT dan Tingkat Literasi Digital.

Dari perspektif teori UGT, motivasi utama mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dalam menggunakan TikTok dapat dijelaskan melalui kategori kebutuhan hiburan. Menurut McQuail, individu secara aktif menggunakan media ini untuk relaksasi, dan pelepasan emosi.⁷⁰

Gratifikasi hiburan yang dicari oleh mahasiswa dapat dianalisis sebagai bentuk eskapisme psikologis, di mana platform digital dimanfaatkan sebagai sarana katarsis untuk meredakan stres akademik. Fungsi ini, sebagaimana diidentifikasi oleh Wardani dan Wenerda dalam konteks media sosial sebagai sarana relaksasi, terwujud dalam preferensi mahasiswa terhadap konten rekreasi dengan beban kognitif rendah.⁷¹ Berbeda dengan pencarian informasi utilitarian, konsumsi konten hiburan ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan gratifikasi afektif instan. Arsitektur algoritmik TikTok, yang menyediakan pasokan konten berdurasi pendek tanpa batas, dirancang ideal untuk melayani dan

⁷⁰ Kustiawan, *Teori.*, hal 44.

⁷¹ Aprilia Kusuma Wardani and Indah Wenerda, "Analisis Peran Instagram @Newrivermoon Sebagai Media Promosi Destinasi Wisata New Rivermoon Dalam Memenuhi Kebutuhan Pengguna: Perspektif Teori Uses and Gratifications", *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10.1 (2025), 693–705 <<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i1.56208>>.

mempertahankan siklus kebutuhan akan stimulasi hiburan yang cepat dan berkelanjutan ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Almira Adani Rusman dkk., yang menyimpulkan bahwa motivasi utama penggunaan TikTok adalah hiburan.⁷² Penggunaan TikTok untuk mengisi waktu luang, menikmati konten humor, dan menghibur, menunjukkan bahwa pengguna mencari kepuasan emosional dan relaksasi dari rutinitas sehari-hari.

Lebih lanjut, ketika dianalisis menggunakan model Tingkat Literasi Digital Mayes dan Fowler⁷³, upaya mahasiswa untuk menemukan konten hiburan yang dipersonalisasi menunjukkan perkembangan. Awalnya, mereka berada di Tingkat Kompetensi Digital (Level I), hanya memiliki keterampilan teknis dasar dalam menggunakan TikTok. Namun, untuk memastikan *For Your Page* (FYP) mereka terisi dengan konten yang mereka sukai, mereka secara sadar dan aktif berinteraksi dengan platform tersebut, seperti menyukai, membagikan, atau dengan cepat menggeser video yang tidak relevan. Tindakan-tindakan ini menunjukkan penggunaan platform untuk tujuan tertentu (personalisasi hiburan), yang menunjukkan bahwa mereka telah

⁷² Almira Adani Rusman, Nabila Adistri, and Irwansyah, "Penggunaan Dan Kepuasan Terhadap Video Pendek Melalui Media Sosial TikTok: Systematic Literature Review", *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8.2 (2024), 75–88 <<https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5540>>.

⁷³ Silalahi, *Literasi*., hal 15.

memasuki Tingkat Penggunaan Digital (Level II). Namun, dalam temuan ini, mahasiswa PAI UII angkatan 2021 belum menunjukkan indikasi berada di Tingkat Transformasi Digital (Level III), di mana mereka secara kreatif dan inovatif memproduksi konten hiburan mereka sendiri.

Kedua teori ini menunjukkan hubungan yang menarik. Kebutuhan akan hiburan menurut UGT mendorong mahasiswa untuk secara aktif mengelola dan mempersonalisasi pengalaman mereka di TikTok. Proses kurasi konten ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan literasi digital mereka, dari sekadar mengoperasikan aplikasi (Level I) menjadi kemampuan untuk menggunakan fitur-fitur platform secara strategis guna mencapai tujuan yang diinginkan (Level II). Dengan demikian, dalam studi kasus ini, TikTok berfungsi sebagai arena di mana pencarian hiburan justru melatih keterampilan literasi digital praktis para penggunanya.

c. Pemanfaatan TikTok sebagai Identitas Pribadi

Menurut teori UGT, salah satu motif utama pengguna mengakses media adalah untuk memperkuat hubungan personal. Motif ini bermula dari kebutuhan individu untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan keyakinan pribadi. Proses mengonsumsi konten di media digital telah berkembang menjadi

bentuk ekspresi diri, di mana pilihan konten yang diakses atau dibagikan sering kali mencerminkan identitas pribadi mereka.

Motif ini mendorong individu untuk mencari konten yang dapat membantu mereka meningkatkan atau mengembangkan diri, baik secara pribadi maupun sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan pola penggunaan ini. Mereka memanfaatkan TikTok sesuai dengan kebutuhan identitas mereka sebagai mahasiswa agama dan sebagai mahasiswa itu sendiri. Salah satu temuan penting adalah ketika Alam Al Akbar menyatakan bahwa ia secara khusus menonton konten Islami ringan, yang menunjukkan bahwa ia menggunakan platform tersebut untuk memperkuat identitas keagamaannya “Kalau konten yang edukatif e konten dakwah...”.⁷⁴

⁷⁴ Alam Al Akbar di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 19 Juni 2025



Gambar 4. 6

Berdasarkan hasil observasi, Alam Al Akbar secara aktif dan konsisten menggunakan TikTok untuk mengakses konten keagamaan, khususnya dakwah Islam.⁷⁵ Perilaku ini menunjukkan bahwa Alam Al Akbar telah melampaui Kompetensi Digital (Level I), di mana ia memiliki keterampilan dasar untuk mengoperasikan platform.

Namun, yang lebih penting, pola penggunaan ini menempatkan Alam Al Akbar pada level Penggunaan Digital (Level II). Ia tidak hanya menonton konten secara pasif, tetapi secara sadar dan konsisten menerapkan kompetensi digitalnya untuk memperkaya wawasan keagamaan pribadinya. Tindakan ini sejalan dengan teori UGT, di mana ia menggunakan media

⁷⁵ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Alam Al Akbar. tanggal 19 Juni 2025

untuk memuaskan kebutuhan informasi dan memperkuat identitasnya.

Namun, Alam Al Akbar belum menunjukkan indikasi mencapai level Transformasi Digital (Level III). Ia tetap menjadi konsumen aktif yang menonton konten dakwah Islam, alih-alih menjadi produsen atau inovator yang menciptakan konten orisinal.

Pola penggunaan serupa juga ditemukan pada mahasiswa lain, seperti Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, yang memiliki kebutuhan serupa, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum mengatakan, “...pastinya itu saya lebih tertarik sama konten yang misalnya kaya e dakwah singkat begitu...”.⁷⁶

⁷⁶ Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 1 Juli 2025



Gambar 4. 7

Berdasarkan pengamatan peneliti, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum aktif mencari dan menonton konten keagamaan, terutama konten khotbah Islam singkat, dan mengikuti akun-akun yang relevan.⁷⁷ Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa ia telah melampaui Kompetensi Digital (Level I) dan berada di level Penggunaan Digital (Level III).

Keterampilan dasarnya dalam mengoperasikan TikTok, serta kemampuannya untuk mencari dan mengakses konten yang sesuai dengan minatnya, merupakan indikator Level I. Namun,

⁷⁷ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum tanggal 1 Juli 2025

yang lebih signifikan adalah kemampuannya untuk menerapkan kompetensi ini secara tepat sasaran. Kesadaran Ningrum untuk secara spesifik memilih dan berinteraksi dengan "konten dakwah singkat" merupakan bukti kuat bahwa ia berada di Level 2. Ia tidak hanya mengonsumsi tetapi juga menggunakan platform tersebut untuk memenuhi kebutuhan spesifik, dalam hal ini, memperkuat identitas keagamaannya, sesuai dengan teori UGT.

Namun, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum belum menunjukkan indikasi pencapaian Transformasi Digital (Level 3). Ia masih bertindak sebagai konsumen yang sadar, alih-alih sebagai produsen atau inovator konten khotbah Islam.

Di luar konteks keagamaan, mahasiswa lain juga memandang diri mereka sebagai mahasiswa pada umumnya. Mochamad Zildan Triwibowo, misalnya, juga berbagi pandangannya tentang masalah ini.

“kita sebagai mahasiswa, apalagi mahasiswa sebagai agen perubahan ya mas *agent of change* dimana peran mahasiswa itu sangat penting di masyarakat. Maksudnya kaya sebagai mahasiswa itu lebih bijak untuk memilih konten menyebarkan informasi, supaya masyarakat tidak terjerumus begitu loh mas...”⁷⁸

Berdasarkan pengamatan, Mochamad Zildan Triwibowo menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perannya

⁷⁸ Mochamad Zildan Triwibowo di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

sebagai mahasiswa.⁷⁹ Ia memiliki kesadaran kritis akan pentingnya informasi yang kredibel, sejalan dengan motif penguatan identitas dalam teori UGT.

Dalam konteks literasi digital, Mochamad Zildan Triwibowo menunjukkan pemahaman yang kuat tentang Penggunaan Digital (Level 2). Ia menyadari bahwa sebagai mahasiswa, ia harus “bijaksana dalam memilih konten.” Pemahaman ini, meskipun berpotensi mencapai Transformasi Digital (Level 3), belum sepenuhnya terwujud. Hal ini karena Level 3 menuntut kontribusi sebagai produsen atau inovator konten, bukan sekadar konsumen kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa PAI UII angkatan 2021 menggunakan TikTok sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan memperkuat identitas pribadi mereka. Pengalaman ini dapat dianalisis secara mendalam dengan mengintegrasikan teori *Uses and Gratifications* dan Tingkat Literasi Digital.

Dari perspektif teori UGT, motivasi mahasiswa menggunakan TikTok dapat dijelaskan melalui motif identitas pribadi. Menurut McQuail, individu menggunakan media untuk menemukan model perilaku, mendapatkan wawasan tentang diri

⁷⁹ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Mochamad Zildan Triwibowo, tanggal 21 Juni 2025

mereka sendiri, dan memperkuat nilai-nilai pribadi.⁸⁰ Dalam konteks ini, mahasiswa secara aktif mencari konten dan mengikuti kreator yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai mahasiswa PAI, misalnya dengan mencari konten tentang agama atau dakwah singkat, serta untuk eksistensi mereka sendiri. Analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam merupakan konstruksi kompleks yang berpusat pada nilai-nilai Islam. Penguatan identitas ini penting untuk membekali mereka dengan karakter yang kuat, integritas yang tinggi, kemampuan beradaptasi di era digital, dan kesiapan untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat, sesuai dengan profil lulusannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shengwei Du dan dkk kebutuhan ini berkaitan dengan diri pengguna dalam meningkatkan kepercayaan diri dan juga sebagai peningkatan diri.⁸¹ Gratifikasi yang mereka cari adalah rasa validasi dan rasa memiliki dalam komunitas yang lebih luas, di mana mereka menganggap apa yang mereka alami sebagai hal yang normal dan penting.

⁸⁰ Kustiawan, *Teori.*, hal 44.

⁸¹ Shengwei Du, Norliana Hashim, and Syafila Kamarudin, "Digital and Social Interaction: A Systematic Literature Review of TikTok's Appeal via Uses and Gratifications Theory", *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22.2 (2024), 8113–29 <<https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00614>>.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Rosaline Rachmaniah yang menyatakan bahwa, dalam hal identitas pribadi, pengguna menggunakan TikTok untuk menunjukkan kepribadian, minat, dan nilai-nilai pribadi mereka.⁸² Hal ini menunjukkan bahwa platform ini berfungsi sebagai alat untuk eksplorasi diri dan pemberdayaan diri di ruang digital. Keterkaitan antara motif ini dan status mahasiswa Pendidikan Agama Islam berimplikasi pada tuntutan untuk mengintegrasikan ilmu Islam dan pedagogi. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kesadaran diri yang mendalam mengenai fungsinya sebagai panutan dan agen perubahan yang mampu mengajarkan, mencontohkan, dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan relevan, sehingga identitas pribadi mereka secara langsung memengaruhi kualitas dan orientasi lulusan yang akan berkecimpung di dunia pendidikan dan masyarakat.

Analisis menggunakan model Tingkat Literasi Digital Mayes dan Fowler⁸³ menunjukkan adanya perkembangan keterampilan mahasiswa. Awalnya, mereka berada di Tingkat Kompetensi Digital (Level I), yang hanya mencakup

⁸² Rr Rosaline Rachmaniah, "Motif Penggunaan TikTok Di Kalangan Pelajar : Analisis Uses and Gratification Dalam Konteks Literasi Media Digital Remaja Semi-Urban", 1.1 (2025), 1–16.

⁸³ Silalahi, *Literasi.*, hal 15.

pemahaman teknis dasar. Namun, kebutuhan untuk membangun umpan yang selaras dengan identitas mereka mendorong proses kurasi yang lebih sadar. Mereka belajar mencari akun-akun spesifik dan terlibat secara intensif dengan konten yang relevan. Proses aktif ini menandai masuknya mereka ke Tingkat Penggunaan Digital (level II), di mana mereka menggunakan platform untuk tujuan yang lebih spesifik dan personal. Namun, temuan studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mencapai Tingkat Transformasi Digital (level III), karena mereka belum bertindak sebagai produsen, secara kreatif dan inovatif menciptakan konten orisinal untuk mengekspresikan identitas mereka.

Paduan kedua teori ini menunjukkan dinamika yang saling memperkuat. Kebutuhan untuk menemukan dan memperkuat identitas pribadi (UGT) mendorong mahasiswa untuk menggunakan TikTok secara strategis. Proses kurasi konten ini secara efektif meningkatkan kemampuan literasi mereka, beralih dari sekadar kompetensi teknis menjadi penggunaan platform yang lebih terarah dan personal. Dengan demikian, TikTok, dalam studi kasus ini, berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi refleksi diri sekaligus melatih keterampilan literasi penggunaannya.

d. Pemanfaatan TikTok sebagai Integrasi Sosial

Selain sebagai sumber informasi dan hiburan, TikTok juga digunakan oleh mahasiswa sebagai sarana interaksi sosial dan diskusi. Pola penggunaan ini terjadi ketika mahasiswa membagikan konten yang mereka temukan kepada teman-teman untuk diskusi lebih lanjut.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa sering menggunakan konten TikTok sebagai bahan diskusi. Mereka akan bertanya, “Apakah informasi ini benar?” atau “Apa pendapatmu tentang konten ini?” Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform konsumsi tetapi juga sebagai katalis untuk percakapan dan pertukaran informasi antar mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa menggunakan konten yang diperoleh dari TikTok sebagai stimulus untuk diskusi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana konsumsi media, tetapi juga sebagai pemicu interaksi dan pertukaran informasi antar mahasiswa.

Pola perilaku ini sejalan dengan motif integrasi sosial dalam teori UGT. Mahasiswa secara aktif memanfaatkan konten digital sebagai topik pembicaraan untuk memperkuat hubungan dan berbagi wawasan dengan teman sebayanya.

Lebih lanjut, tindakan ini mencerminkan tingkat literasi digital dalam Penggunaan Digital (Level 2). Mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan dasar (Level 1) untuk menemukan konten, tetapi juga secara sadar menerapkannya dalam konteks sosial untuk memverifikasi informasi dan berinteraksi secara kritis.

Mochamad Zildan Triwibowo, mengatakan

“...biasanya saya juga suka berdiskusi dengan teman, misalnya saya tanya, ‘Memang bener ya infonya kaya gini?’ karena saya dapatnya dari TikTok. Kadang, teman-teman juga ikut sharing atau menanggapi, jadi bisa saling tukar informasi lewat diskusi seperti itu.”⁸⁴

Berdasarkan pengamatan, Mochamad Zildan Triwibowo menggunakan TikTok tidak hanya untuk kebutuhan pribadi tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial, baik secara langsung maupun daring.⁸⁵ Ia menggunakan konten dari platform tersebut sebagai bahan diskusi dan pertukaran informasi dengan teman-temannya. Perilaku ini, yang melibatkan berbagi dan mempertanyakan kebenaran konten, merupakan ciri khas motif integrasi sosial dalam teori UGT.

Pola penggunaan Mochamad Zildan Triwibowo menunjukkan bahwa ia telah melampaui Kompetensi Digital (Level I) dan berada di level Penggunaan Digital (Level II).

⁸⁴ Mochamad Zildan Triwibowo di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

⁸⁵ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Mochamad Zildan Triwibowo, tanggal 21 Juni 2025

Kemampuannya mengakses dan menemukan informasi di TikTok mencerminkan penguasaan di Level I. Namun, yang lebih penting, ia menunjukkan penerimaan informasi yang kritis. Mochamad Zildan Triwibowo tidak hanya menerima konten yang ia temukan, tetapi menggunakannya untuk memicu diskusi, sebagaimana ditunjukkan oleh pertanyaannya, “Apakah informasi ini benar?” Tindakan memverifikasi kebenaran informasi melalui interaksi sosial ini merupakan bukti kuat bahwa ia berada di level Penggunaan Digital (Level II).

Namun, Mochamad Zildan Triwibowo belum mencapai Transformasi Digital (Level 3). Ia tetap bertindak sebagai konsumen kritis, alih-alih sebagai pencipta konten atau inovator yang menghasilkan informasi orisinal.

Pola perilaku serupa juga dapat ditemukan pada mahasiswa lain. Mahasiswa lain juga mengatakan “...biasanya saya akan berdiskusi dulu dengan teman, saya tanya, “ini valid nggak ya? Bener nggak ya informasi dari video ini?...”.⁸⁶

Berdasarkan observasi, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum menggunakan TikTok sebagai pemicu untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial dengan teman-

⁸⁶ Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 1 Juli 2025

temannya.⁸⁷ Perilaku ini sejalan dengan motif integrasi sosial dalam teori UGT.

Dalam konteks literasi digital, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum telah melampaui Kompetensi Digital (Level I) dan berada pada Penggunaan Digital (Level II). Ia memiliki keterampilan dasar untuk mengakses dan menemukan informasi di TikTok, sebuah karakteristik Level I.

Namun, yang lebih penting, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum menunjukkan penerapan informasi secara kritis. Ia tidak langsung menerima konten yang ia temukan, melainkan menggunakannya sebagai dasar diskusi, sebagaimana ditunjukkan oleh pertanyaannya, “ini valid ga ya?” Tindakan memverifikasi kebenaran informasi melalui interaksi sosial ini merupakan bukti kuat bahwa ia berada pada level Penggunaan Digital (Level II).

Seperti mahasiswa lainnya, Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum belum mencapai Transformasi Digital (Level III). Ia masih bertindak sebagai konsumen kritis, alih-alih sebagai kreator konten atau inovator. Pola perilaku serupa juga ditemukan pada mahasiswa lain.

“...saya juga saling kirim-kirim informasi begitu ke teman tapi jangan yang brain rot gitu atau meme-meme kepada

⁸⁷ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, tanggal 1 Juli 2025

teman-teman kita, mungkin lebih kayak em me sering membagikan informasi-informasi edukatif gitu.”⁸⁸

Berdasarkan observasi, Alam Al Akbar menggunakan TikTok sebagai sarana interaksi sosial dengan berbagi konten dan informasi kepada teman-temannya.⁸⁹ Perilaku ini sejalan dengan motif integrasi sosial dalam teori UGT.

Dalam konteks literasi digital, pola ini menunjukkan bahwa Alam Al Akbar berada pada tahap Penggunaan Digital (Level II). Ia secara sadar menggunakan keterampilan digitalnya untuk tujuan yang lebih kritis dan interaktif. Kesadaran Alam dalam memilih konten yang ia bagikan menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengonsumsi media, tetapi juga menggunakan platform tersebut secara selektif untuk berinteraksi secara lebih bermakna dengan lingkaran sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh mahasiswa PAI UII angkatan 2021 sangat didorong oleh kebutuhan untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk konsumsi konten individual, tetapi juga sebagai instrumen vital untuk memelihara dan memperkuat ikatan sosial. Analisis mendalam terhadap fenomena ini dapat dilakukan

⁸⁸ Alam Al Akbar di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 19 Juni 2025

⁸⁹ Observasi penggunaan Platform TikTok oleh Alam Al Akbar, tanggal 19 Juni 2025

melalui interkoneksi antara teori UGT dan Tingkat Literasi Digital.

Dari perspektif teori UGT, motivasi mahasiswa ini sejalan dengan kebutuhan akan integrasi dan interaksi sosial. McQuail berpendapat bahwa individu menggunakan media sosial untuk terhubung dengan orang lain dan mendapatkan dasar untuk bercakap-cakap.⁹⁰ Dalam konteks ini, konten yang sedang tren di TikTok, seperti tantangan, meme, atau pertanyaan tentang kebenaran informasi, memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya. Bahkan dalam penelitian Shuo Niu dan dkk, komunikasi dengan orang lain merupakan hal yang penting bagi kepuasan sosial dalam platform TikTok dan memberi kesan yang positif.⁹¹ Gratifikasi yang diperoleh bukanlah gratifikasi informasional atau personal, melainkan rasa keterhubungan dan inklusi dalam suatu kelompok sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Leong Zhin Lin yang menemukan bahwa TikTok berfungsi sebagai platform interaksi sosial. Interaksi ini mengacu pada proses komunikasi dan pertukaran ide antar individu, yang dapat terjadi dalam berbagai

⁹⁰ Kustiawan, *Teori.*, hal 44.

⁹¹ Shuo Niu et al., "A Survey on Watching Social Issue Videos among YouTube and TikTok Users", 2023, 1–21 <<http://arxiv.org/abs/2310.19193>>.

bentuk, baik verbal maupun non-verbal.⁹² Hal ini memperkuat peran platform sebagai ruang virtual untuk membangun dan memelihara koneksi sosial.

Lebih lanjut, ketika dianalisis menggunakan model Tingkat Literasi Digital oleh Mayes dan Fowler⁹³, dorongan untuk integrasi sosial ini secara inheren menuntut pengembangan kemampuan literasi digital. Awalnya, mahasiswa berada pada Tingkat Kompetensi Digital (level I), yang mencakup penguasaan teknis dasar. Namun, untuk berpartisipasi dalam dinamika sosial platform, mereka harus mampu mengidentifikasi, memahami, dan mereplikasi tren yang relevan. Kemampuan untuk menggunakan fitur platform secara kontekstual untuk tujuan interaksi sosial, seperti mengirim video yang relevan kepada teman atau mendiskusikan konten informasi, menandai transisi mereka ke Tingkat Penggunaan Digital (Level II). Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mereka cenderung partisipatif, alih-alih inovatif. Mereka belum mencapai Tingkat Transformasi Digital (Level III), di mana individu awalnya menciptakan tren sosial baru yang diadopsi oleh masyarakat luas.

⁹² Leong Zhin Lin and Sharifah Nadiah Syed Mukhiar, "Analisis Motif Dan Kepuasan Masyarakat Cina Di Malaysia Terhadap Penggunaan Aplikasi Douyin", *Asian People Journal*, 7.2(71) (2024), 83–92 <https://doi.org/10.53115/19975996_2024_02_083_092>.

⁹³ Nasrullah, *Materi.*, hal 10.

Secara sintetis, terdapat hubungan simbiosis antara kedua kerangka teoritis ini. Kebutuhan akan integrasi sosial, menurut UGT, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap platform. Upaya untuk tetap relevan secara sosial ini mempercepat peningkatan kemampuan literasi digital mereka, mulai dari penguasaan teknis dasar (Level I) hingga aplikasi platform yang kontekstual dan bermanfaat secara sosial (Level II). Oleh karena itu, TikTok, dalam studi kasus ini, berfungsi sebagai arena sosial di mana partisipasi dalam budaya digital sekaligus menjadi tempat pelatihan keterampilan literasi fungsional.

Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini menegaskan bahwa platform TikTok memenuhi beragam kebutuhan pengguna, sejalan dengan teori *Uses and Gratifications*. Mahasiswa menggunakan TikTok untuk memenuhi empat motif utama: informasi, hiburan, identitas diri, dan integrasi sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang pemanfaatan media sosial termasuk TikTok yang menunjukkan bahwa mahasiswa termotivasi untuk menggunakan media untuk berbagai gratifikasi.⁹⁴

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Nabila Adistri dkk. (2024), yang menyimpulkan bahwa TikTok merupakan platform yang

⁹⁴ Gracia Rachmi, Adiarsi Aditya, and Eka Putra, "Motivasi Pengguna Media Sosial Di Kalangan", *Jurnal Nomosleca*, 10.2 (2024), 269–79.

efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara dinamis.⁹⁵ TikTok bukan lagi sekadar media hiburan, tetapi juga sumber informasi penting tentang berbagai topik, mulai dari pendidikan hingga gaya hidup.

Penggunaan media digital menuntut mahasiswa sebagai penggunanya untuk memiliki literasi digital yang kuat. Tujuannya adalah untuk menjadi lebih kritis dan cerdas dalam berinteraksi dengan konten, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam memproduksi dan menyebarkan konten.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berperan sebagai konsumen aktif di TikTok. Meskipun mereka telah menunjukkan keterampilan kritis dalam memilih dan menggunakan konten, para peneliti belum menemukan indikasi yang jelas bahwa mereka secara aktif berperan sebagai produsen yang kreatif dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap Penggunaan Digital (Level II) dan belum mencapai Transformasi Digital (Level III).

Dalam penelitian Susanti Faipri Selegi memberikan penekanan khusus pada makna substantif Transformasi Digital (Level III) bagi calon pendidik mahasiswa. Susanti Faipri Selegi berpendapat bahwa

⁹⁵ Nabila Adistri, Almira Adani Rusman, and Irwansyah, "Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada TikTok: Studi Uses and Gratification Di Era Digital", *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8.2 (2024), 103–16 <<https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5584>>.

mencapai level tertinggi ini membutuhkan pergeseran paradigma, dari konsumen informasi menjadi produsen pengetahuan. Menurutnya, mahasiswa harus melampaui peran mereka sebagai pengguna media pasif dan bertransformasi menjadi “prosumer” individu yang mampu secara kreatif dan inovatif memanfaatkan informasi yang mereka serap untuk menciptakan produk digital orisinal.⁹⁶ Aktivitas produksi ini, baik berupa konten pendidikan, media pembelajaran, maupun solusi digital lainnya, merupakan perwujudan nyata dari literasi transformatif.

Pada tahap ini, teknologi tidak lagi sekadar dioperasikan, melainkan dikuasai untuk menciptakan nilai baru. Oleh karena itu, pencapaian Level III pada hakikatnya ditandai dengan lahirnya karya-karya inovatif sebagai hasil dari kapabilitas digital yang matang.

2. Tantangan dan Kendala yang dihadapi oleh Mahasiswa PAI

Pemanfaatan TikTok sebagai sumber literasi digital tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan temuan, tantangan yang dihadapi mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin utama.

a. Masalah Kredibilitas Informasi

Meskipun TikTok dianggap sangat relevan sebagai sumber literasi digital, dan kepuasan kebutuhan, penelitian ini menemukan

⁹⁶ S F Selegi and K Aryaningrum, "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Melalui Pembuatan Video Tutorial Alat Peraga Edukasi", *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 77–89 <<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/144>>.

bahwa mahasiswa juga menemukan tantangan dan hambatan dalam penggunaannya. Mereka menyoroti kelemahan yang signifikan, terutama terkait validitas informasi dan keberadaan konten yang tidak relevan.

Pernyataan Yafiq Qolbi Abroory menegaskan temuan ini, menunjukkan bahwa terlepas dari kemudahan akses dan keragaman konten, mahasiswa masih harus menghadapi masalah mendasar yang memengaruhi kualitas dan keandalan informasi yang mereka terima. Hal ini membutuhkan keterampilan evaluasi kritis, yang merupakan tantangan besar.

“Nah, beberapa hari saya melihat konten tentang informasi, waktu itu kan lagi mencari info, kaya makanan enak di Jogja ya, ternyata setelah saya telusuri lebih lanjut, lokasinya pindah dan ini tidak sesuai dengan video yang tertera itu, ini sudah termasuk menyesatkan dan hoax ya.”⁹⁷

Pernyataan ini menunjukkan adanya hambatan dalam memperoleh kepuasan informasi yang valid. Yafiq Qolbi Abroory memiliki motif yang jelas untuk mencari informasi yang bermanfaat, tetapi ia tidak sepenuhnya puas karena konten yang ia temukan tidak akurat.

Situasi ini juga dialami oleh mahasiswa lain, seperti Alam Al Akbar, yang mengatakan “kendalanya, mungkin kendalanya seperti yang informasi yang kurang kredibel...”⁹⁸. Rifky Wijaya juga

⁹⁷ Yafiq Qolbi Abroory di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 24 Juni 2025

⁹⁸ Alam Al Akbar di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 19 Juni 2025

mengatakan “Salah satu kendala yang saya alami adalah sulitnya membedakan mana konten yang benar-benar edukatif dan mana yang hanya kelihatan menarik tapi kurang akurat...”⁹⁹

Pernyataan Alam Al Akbar dan Rifky Wijaya menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam memenuhi kepuasan informasi yang valid. Mahasiswa memiliki motif yang jelas untuk mencari informasi yang bermanfaat, tetapi motivasi ini sering kali berbenturan dengan realitas konten digital yang kurang akurat atau kredibel.

Kendala ini menunjukkan hambatan mendasar dalam memenuhi kebutuhan akan kepuasan informasi yang valid. Secara akademis, hal ini disebabkan oleh sifat TikTok sebagai platform yang menyediakan beragam konten acak.

Meskipun terpapar konten berkredibilitas rendah di TikTok, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 di UII telah mengembangkan strategi pertahanan diri digital yang aktif. Dalam konteks ini, ketika informan menemukan informasi yang dianggap kurang kredibel atau dipertanyakan, mereka secara mandiri melakukan proses validasi silang. Proses ini melibatkan pencarian, perbandingan, dan konfirmasi informasi dari sumber atau platform digital lain yang dianggap lebih kredibel. Tindakan proaktif ini

⁹⁹ Rifky Wijaya di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan Kompetensi Digital mereka untuk tujuan tertentu, menempatkan mereka secara kolektif pada Level II (Penggunaan Digital) dalam kerangka Literasi Digital Mayes dan Fowler, di mana mereka berfungsi sebagai konsumen informasi yang kritis dan adaptif.

Mochamad Zildan Triwibowo mengatakan,

“...biasanya kalau informasi dari tiktok itu kan gak semuanya valid ya, mas ada yang beberapa ya, menurut pandangan seseorang, bahkan ada juga yang berbasis data mungkin kalau yang eh untuk memvalidasi sesuatu informasi mungkin saya cari kembali mas, tapi di platform yang lain...”¹⁰⁰

Rifky Wijaya melakukan hal yang sama,

“...saya biasanya cek siapa yang membuat kontennya apakah aku itu kredibel atau bukan lalu saya juga bandingkan dengan sumber lain di internet, misalnya dari website resmi atau berita terpercaya gitu kalau informasinya terlalu heboh, saya lebih berhati-hati dan tidak langsung percaya itu cara saya seperti itu atau kadang saya langsung tanya teman.”¹⁰¹

Nurul Anida juga melakukan hal yang sama dalam memvalidasi informasi dengan mencari dari platform lain.

“...kadang tuh, informasi di media sosial tiktok tuh kayak enggak valid gitu. Terus kadang kan ada berita hoax juga ya, jadi lebih baik menurut saya bisa cari informasi di tiktok, tapi didukung juga dengan mencari informasi yang sama di platform lain, misalnya kayak lewat jurnal, kemudian atau Instagram (IG), biasanya IG kan Itu informasinya kayak, Berbeda gitu dengan yang ada di platform tiktok...”¹⁰²

¹⁰⁰ Mochamad Zildan Triwibowo di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

¹⁰¹ Rifky Wijaya di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

¹⁰² Nurul Anida di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 3 Juli

Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang keterampilan mencari informasi, tetapi juga tentang menilai kredibilitas informasi secara kritis.

Dalam kerangka teori UGT, temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna tidak terpenuhi secara optimal karena kualitas konten tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nabila Adistri dkk., yang menemukan bahwa kurangnya kredibilitas informasi merupakan masalah utama dalam penggunaan TikTok.¹⁰³

Situasi ini menyoroti tantangan mendasar dalam literasi digital, di mana kemampuan mengevaluasi informasi sangat penting. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mencari informasi, tetapi juga kemampuan kritis untuk menilai kebenaran dan kredibilitasnya.

b. Masalah dalam Menyaring Konten

Selain kredibilitas, mahasiswa juga menghadapi kendala dalam menyaring konten yang tidak relevan dengan pencarian mereka. Fenomena ini seringkali menimbulkan rasa frustrasi dan mengalihkan fokus dari tujuan awal penggunaan.

Seperti yang di katakan Nurul Anida,

“...di tiktok tuh kita ke distract, gak cuma di tiktok sih, sebenarnya di youtube pun kita tuh kadang ke distract sama hal-hal lain contohnya FYP, kan begitu kita buka kan langsung

¹⁰³ Adistri, *Pemenuhan*., hal 113.

muncul FYP tuh, jadinya kadang tuh kita ke distract e oleh itu saat kita mencari informasi...”¹⁰⁴

Rifky Wijaya juga mengalami hal yang sama:

“Salah satu kendala yang saya alami adalah sulitnya membedakan mana konten yang benar-benar edukatif dan mana yang hanya kelihatan menarik tapi kurang akurat...”¹⁰⁵

Mahasiswa lain juga mengatakan:

“...di tiktok itu banyak banget konten ya mas, Terutama konten hiburan dan lain sebagainya kadang terdistraksi si mas, jadi kadang kita mau cari ini sudah dapet, tapi malah kayak oh yaudah, abis itu malah nonton yang lain terus jadi kaya kelamaan di konten yang tidak sesuai apa yang kita cari...”¹⁰⁶

Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik antara motif arah mahasiswa dan algoritma TikTok, yang seringkali menampilkan konten yang tidak relevan. Hal ini mengaburkan batasan antara kebutuhan informasi dan hiburan, sehingga mahasiswa membuang-buang waktu untuk konten yang tidak sejalan dengan tujuan awal mereka.

Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 tidak hanya menghadapi masalah kredibilitas informasi, tetapi juga tantangan dalam mengkurasi konten yang tidak relevan. Fenomena ini memicu disrupsi kognitif dan berpotensi mengalihkan tujuan awal penggunaan platform.

¹⁰⁴ Nurul Anida di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, tanggal 3 Juli 2025

¹⁰⁵ Rifky Wijaya di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

¹⁰⁶ Mochamad Zildan Triwibowo di Kost Putra Graha Mbah Wiro, tanggal 21 Juni 2025

Secara teoritis, pola ini menunjukkan adanya konflik antara motif pengguna dan desain media. Dari perspektif teori UGT, mahasiswa memiliki motif terarah untuk mencari informasi, tetapi tujuan ini seringkali terhambat oleh algoritma TikTok, yang utamanya dirancang untuk memaksimalkan interaksi dan viralitas, alih-alih relevansi yang ketat. Kesenjangan antara motivasi pengguna dan logika platform inilah yang menjadi akar permasalahan.

Situasi ini menyoroti kompleksitas pada Tingkat Penggunaan Digital (Level II). Meskipun mahasiswa memiliki kemampuan untuk menavigasi platform secara terarah, mereka harus secara sadar menolak disrupti algoritmik. Fakta bahwa mereka secara eksplisit mengeluhkan fenomena ini menunjukkan kesadaran kritis yang merupakan bagian integral dari literasi digital. Mereka tidak menerima konten yang disajikan secara pasif, melainkan menyadari ketidaksesuaian antara kebutuhan mereka dan konten yang dipromosikan.

Dengan demikian, tantangan ini memberikan bukti empiris bahwa literasi digital di era platform berbasis algoritma tidak terbatas pada dimensi teknis. Sebaliknya, literasi digital juga mencakup kemampuan pengguna untuk mempertahankan agensi mereka, mengelola perhatian, dan mengkurasi diri sendiri dalam sistem yang secara inheren mendorong disorientasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TikTok sebagai sumber literasi digital oleh mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dan mengidentifikasi tantangan serta hambatan yang mereka hadapi. Pemanfaatan TikTok sebagai sumber literasi digital pada Mahasiswa PAI UII 2021 secara aktif memanfaatkan TikTok untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Mereka menggunakan platform ini tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai alat untuk mencari informasi, memperkuat identitas pribadi, dan memfasilitasi interaksi sosial. Pemanfaatan yang terarah dan bertujuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai Tingkat Penggunaan Digital (Level II), di mana mereka mampu secara cerdas memanfaatkan platform untuk tujuan tertentu, menjadikan TikTok bagian integral dari ekosistem literasi digital mereka.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa meskipun berhasil memanfaatkan TikTok, mahasiswa menghadapi tantangan yang signifikan. Tantangan utamanya adalah masalah kredibilitas informasi dan konten yang tidak relevan. Meskipun mahasiswa mempunyai cara dalam memverifikasi informasi yang didapat, kredibilitas informasi di TikTok merupakan sebuah tantangan dan kendala yang mereka hadapi. Dengan demikian, TikTok

berpotensi menjadi sumber literasi digital bagi mahasiswa PAI UII angkatan 2021. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini merupakan bagian krusial dari literasi digital yang etis, karena mahasiswa diharapkan menjadi calon pendidik yang mampu mencontohkan pemanfaatan media sosial secara bijak, selektif, dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran Islam. Mereka telah menjadi konsumen kritis tetapi belum sepenuhnya menjadi produsen konten yang mampu mengendalikan narasi digital secara mandiri.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, berikut beberapa saran:

1. Saran untuk Mahasiswa

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UII diharapkan tidak berhenti pada Level Penggunaan Digital (Level II), di mana mereka mahir sebagai konsumen kritis. Sebaliknya, terdapat urgensi untuk beranjak ke Level Transformasi Digital (Level III) dengan mengambil peran sebagai produsen konten yang proaktif dan bertanggung jawab. Hal ini menuntut mereka untuk memanfaatkan keterampilan dan pemahaman kurasi yang dimiliki untuk menciptakan narasi yang relevan dan orisinal, baik dalam bentuk video dakwah, konten edukasi, maupun konten lain yang dapat memperkaya ekosistem digital. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengubah peran pasif mereka menjadi aktif, yang secara langsung berkontribusi dalam membentuk narasi positif di ruang digital dan

memvalidasi keahlian mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang lebih besar.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan teori dari Studi Algoritma atau Ekosistem Media Sosial untuk menganalisis interaksi kompleks antara niat pengguna dan struktur platform. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana literasi digital beroperasi di era algoritma. Dan dapat mengeksplorasi lebih tentang apa yang membuat seseorang tidak sebagai produsen konten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prakoso, Ario, Fitria Nur Asifa, Hendra Wicaksono, and Aya Yahya Maulana, 'Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di Dki Jakarta', *Journal of Documentation and Information Science*, 7.2 (2023), 139–46 <<https://doi.org/10.33505/jodis.v7i2.217>>
- Adistri, Nabila, Almira Adani Rusman, and Irwansyah, 'Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada TikTok: Studi Uses and Gratification Di Era Digital', *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8.2 (2024), 103–16 <<https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5584>>
- ADMIN, IGID, 'Masyarakat Indonesia Semakin Digital!', *INDONESIA.GO.ID*, 2024 <[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regscuirbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2235#:~:text=Kementerian Komunikasi dan Informatika%28Kominfo%29 meluncurkan Indeks Masyarakat,2023 yang mengukur skill dan literasi digital masyarakat.> [accessed 27 April 2025]></p>
<p>Almunawar, Ahmad Hafidhuiddin, 'Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta', 11.1 (2025), 1–14 <
- Ardilla, Bella Shania, and Santi Delliana, 'Motives And User Satisfaction Level Of IGTV @Temanbumil During The Pandemic', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5.2 (2021), 124 <<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9958>>
- Arifah, Mir'atun Nur, and Dkk, 'Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam', 24, 2020
- Bhandari, Aparajita, and Sara Bimo, 'Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media', *Social Media and Society*, 8.1 (2022) <<https://doi.org/10.1177/20563051221086241>>
- Du, Shengwei, Norliana Hashim, and Syafila Kamarudin, 'Digital and Social Interaction: A Systematic Literature Review of TikTok's Appeal via Uses and Gratifications Theory', *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22.2 (2024), 8113–29 <<https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00614>>

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017, 43
<<http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>>
- Naufal, Haickal Attallah, ‘Literasi Digital’, *Perspektif*, 1.2 (2021), 195–202
<<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>>
- Niu, Shuo, Dilasha Shrestha, Abhisan Ghimire, and Zhicong Lu, ‘A Survey on Watching Social Issue Videos among YouTube and TikTok Users’, 2023, 1–21
<<http://arxiv.org/abs/2310.19193>>
- Nudin, Burhan, Muhammad Najib Asyrof, Shinta Ayu Cahyaningrum, and Yufita Dwi Marlina, ‘Penguatan Literasi Digital Dalam Mempelajari Agama Islam Bagi Generasi Muda Pendahuluan’, *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2022), 244–51
<<http://139.180.223.195/index.php/caradde/issue/view/51>>
- P, Barus I M, A S A Lestari, and G L Pritalia, ‘Analisis Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Sumber Informasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa’, 1.1 (2024), 17–23
- Parapat, Dyah Atika, and Anang Anas Azhar, ‘Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan’, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (2024), 46–56
- Portilho, Natalia, ‘User Gratifications in Social Media Usage – the Case of TikTok’, *Pharmacnosy Magazine*, 75.17 (2021), 399–405
- Prabowo, Hanggono Arie, ‘Kecakapan Digital Di Kalangan Mahasiswa : Tinjauan Aspek Literasi Digital’, 19.2022 (2025), 593–603
- Putri, A. A., I. P. A. Aprilianti, A. D., Nurzahra, and D. Wahyudin, ‘Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD) Atikah Amanda Putri, Alya Dewi Aprilianti, Isni Putri Anggraini Nurzahra Dede Wahyudin, Jennyta Caturiasari’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1) (2023), 146--158
- Qanitah Salma, Rini Sartika, and Putri Handayani, ‘Analisis Interaksi Dan Respon Penonton Di Media Sosial Terhadap Sinetron “Asmara Gen Z” Dengan Menggunakan Teori Uses And Gratification’, *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2.1 (2025), 205–12
<<https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.513>>
- Rachmaniah, Rr Rosaline, ‘Motif Penggunaan TikTok Di Kalangan Pelajar : Analisis Uses and Gratification Dalam Konteks Literasi Media Digital Remaja Semi-Urban’, 1.1 (2025), 1–16

Rachmi, Gracia, Adiarsi Aditya, and Eka Putra, 'Motivasi Pengguna Media Sosial Di Kalangan', *Jurnal Nomosleca*, 10.2 (2024), 269–79

Rahardaya, Astrid Kusuma, and Irwansyah Irwansyah, 'Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.2 (2021), 308–19 <<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>>

Ramada, Edo, Agus Jatmiko, and Ihsan Mustofa, 'Literatur Review Penggunaan Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam', *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 06.3 (2024), 408–19 <<https://journalpedia.com/1/index.php/jipp%0ALiteratur>>

Rizqiyah, Wasilatur, 'ANALISIS PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA SOSIAL DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN BAGI GENERASI MILENIAL', 15.1 (2024), 37–48

Rusman, Almira Adani, Nabila Adistri, and Irwansyah, 'Penggunaan Dan Kepuasan Terhadap Video Pendek Melalui Media Sosial TikTok: Systematic Literature Review', *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8.2 (2024), 75–88 <<https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5540>>

Saputra, Rendi, and Fitria Yuliani, 'PERAN KONTEN TIKTOK @VMULIANA SEBAGAI KEBUTUHAN INFORMASI MAHASISWA AKHIR', *Jurnal J-SIKOM*, 5.2 (2024), 114–26

Selegi, S F, and K Aryaningrum, 'Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Melalui Pembuatan Video Tutorial Alat Peraga Edukasi', *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 77–89 <<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/144>>

Setianingsih, Frida Eka, and Fauzan Aziz, 'Pengaruh Media Sosial Marketing Tiktok Terhadap Minat Beli Online Di Shopee', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11.2 (2022), 25–34 <<https://doi.org/10.14710/jab.v11i2.42602>>

Silalahi, Dumaris E., Dumaris E. Silalahi, Eka Aprilya Handayani Bangun Munthe, Melvin M. Simanjuntak Sri Wahyuni, Ramlan Mahmud Jamaludin, Nur Alfi Laela, and others, *Literasi Digital Berbasis Pendidikan, Pt. Global Eksekutif Teknologi*, 2022

Sirait, Azyana Alda, and Muhammad Irwan Padli Nasution, 'Efektivitas Platform Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pai Berbasis Literasi Digital', *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9.1 (2024), 83 <<https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1732>>

- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- THORIQ, AULIA HANIFA, 'Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ethesesiaainponorogo*, 2024 <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28952>>
- Wahyuningsih, Sri, 'Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya', *UTM PRESS Bangkalan - Madura*, 2013, 119
- Wardani, Aprilia Kusuma, and Indah Wenerda, 'Analisis Peran Instagram @Newrivermoon Sebagai Media Promosi Destinasi Wisata New Rivermoon Dalam Memenuhi Kebutuhan Pengguna: Perspektif Teori Uses and Gratifications', *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10.1 (2025), 693–705 <<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i1.56208>>
- Warsiyah, Warsiyah, Muna Yastuti Madrah, Ahmad Muflihini, and Agus Irfan, 'Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22.1 (2022), 115–32 <<https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10042>>
- Yus, Sandely Leginda, Fransiska Timoria Samosir, and Lailatus Sa'diyah, 'Analisis Literasi Digital Pustakawan Di Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu', *AL Maktabah*, 8.2 (2023), 133 <<https://doi.org/10.29300/mkt.v8i2.2652>>
- Zhin Lin, Leong, and Sharifah Nadiah Syed Mukhiar, 'ANALISIS MOTIF DAN KEPUASAN MASYARAKAT CINA DI MALAYSIA TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI DOUYIN', *Asian People Journal*, 7.2(71) (2024), 83–92 <https://doi.org/10.53115/19975996_2024_02_083_092>
- Zulli, Diana, and David James Zulli, 'Extending the Internet Meme: Conceptualizing Technological Mimesis and Imitation Publics on the TikTok Platform', *New Media and Society*, 24.8 (2022), 1872–90 <<https://doi.org/10.1177/1461444820983603>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Narasumber 1

Identitas Narasumber

Nama : Alam Al Akbar
Status : Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara : 19 Juni 2025
Lokasi Wawancara : FIAI UII

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Eh, kalo yang saya kasih tau tentang aplikasi tiktok, mungkin e tiktok itu ya? Aplikasi yang berisi tentang video-video pendek e yang memungkinkan penggunanya itu bisa membagikan atau menonton konten-konten pendek ya yang yang kreatif maupun hiburan atau edukasi dan informasi yang dalam durasi singkat itu mungkin paling panjang sekitar 10 menit kayaknya.

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : E, kalo dalam keseharian tiktok itu mungkin saya gunakan untuk e misal e nyari informasi yang informasi singkat-singkat gitu ya, kayak memang yang saya memang lagi butuhkan ya, kayak misal kamu mau beli sepatu gitu biasa buka tiktok e rekomendasi dong sepatu atau mau nonton film atau misal untuk. Sebagai mahasiswa lahir ya penggunaan kayak misal cara menggunakan food note-note atau apasih keperluan-keperluan untuk mahasiswa akhir gitu ini bisa-bisa.

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Eh, kalau konten yang bersifat informatif dan edukatif, mungkin kayak. Hah, sama seperti aplikasi pada umumnya yang menampilkan video-video pendek ya mungkin seperti e informasi seputar penelitian e konten dakwah motivasi baik Ke diri sendiri atau misal atau public speaking dan lain sebagainya gitu. Pokoknya yang se yang bersifat motivasi lah atau mungkin materi-materi kalo misal tiktok itu saya lebih suka kayak materi-materi singkat tentang konspirasi juga mungkin.

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : Setiap informasi menurut saya berguna ya, baik mungkin yang buruk atau yang baik ya, tapi kalau misal untuk dalam studi sendiri tentu pernahlah eh, seiring mungkin selama saya menggunakan tiktok akhir-akhir ini sering sekali informasi yang berguna dari tiktok-tiktok itu saya dapatkan misalnya cara.

Penggunaan fitur-fitur di apa Microsoft word gitu atau di xl atau cara menulis skripsi dan sebagainya itu mungkin kita bisa lihat tutor-tutor di mana sih di tiktok nya tiktok dari situ saya ambil sumbernya separuh dan sangat berguna dalam kecepatan enggak terlalu lama sih, tapi berguna gak sanggup nah.

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : Eh, kalau menurut saya enggak terlalu jauh ya, tapi mungkin bisa dijadikan sebagai sumber aja ya sumber informasi, tapi kita harus lebih selektif lagi dalam memilih informasi gitu. Karena-karena tiktok itu bers apa enggak ada filter untuk informasi yang benar atau enggak gitu, jadi mungkin kita harus lebih selektif. Kita harus lebih nyari sumber informasi ini betul atau enggak gitu, apalagi video tiktok kan isinya.

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : Kalau menurut saya literasi digital itu em mungkin seperti kemampuan ini, ya menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggungjawab baik dalam mengakses atau eh mengfoa, mengevaluasi informasi atau ya, mengakses informasi secara umum lah, tapi seja dalam secara bijak begitu.

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Dasar. Menengah, Lanjut. Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Eh, mungkin kayak ini ya? Ke medium ya. Eh, karena mungkin eh, entah so memilah wilayah informasi itu saya lebih selektif ya, kayak misal ada saya tidak terlalu mempercayai berita call yang dari tiktok gitu karena kurang kredibel, kalau misal ada berita terbaru, misal kayak saya tertarik sama beritanya. Mungkin salah lagi lebih browsing lebih luas gitu untuk sumber beritanya. E walaupun saya masih ba butuh banyak belajar ya tentang cara mengidentifikasi berita yang baik dan benar, tapi setidaknya saya lebih kritis terhadap berita terhadap berita yang ada di tiktok, itu bukan berisik informasi yang ada di tiktok

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : Sangat penting sih, apalagi ya kita sudah masuk di era apa perkembangan digital atau apa ya? Eh, kita sudah hidup di era digital gitu ya? Harusnya mahasiswa menyelesaikan gitu.

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Searching sesuai kebutuhan missal saya mencari tentang motivasi, tafsir, atau pengetahuan umum lainnya.

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : Mungkin dari sumbernya kita lihat kalo misal eh. Heh, track record yang misal yang punya akunnya ini track record nya. Misal dia buzzer ya udah kita tau buzzer. Kita harus lebih selektif gitu kayak. Kan kita harus lebih apa kita nyari informasi ini sebenarnya dari mana betul atau enggak gitu atau tidak kita. Cari ke sumber-sumber yang lebih kredibel gitu. Jangan cuma berpatokan sama FYP.

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : Langka, mungkin lantaran terlalu sering dibohongi ya sama konten-konten hoax dari tiktok. Akhirnya kita harus jadi lebih sadar wah, ternyata kita harus lebih selektif nih dalam apa mencerna informasi gitu. Ya, karena tiktok gitu isinya konten-konten mau dibilang s***** gak juga ya karena tergantung e balance lah ya. Iya balance nya begitu.

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : Kalau misalnya kita sebagai mahasiswa pula ya saya rasa em dan memanfaatkan tiktok itu, kita punya tanggung jawab ya, baik tanggung jawab moral ataupun. Apa sih selain moral ini aku lupa ya. Etika itu yah, apa itulah untuk menyaring eh untuk menyaring informasi atau tidak membagikan informasi yang bermanfaat gitu, jadi jangan cuma kirim-kirim informasi friend road gitu atau meme-meme sarang monyet kepada teman-teman kita, mungkin lebih kayak em me sering membagikan informasi-informasi edukatif gitu. Karena literasi digital itu sangat apa, sangat berdampak ya, sangat berpengaruh gitu dalam menyaring konten-konten edukatif, eh konten informasi yang lebih baik itu yang kredibel bukan yang hoax, supaya tidak kita tidak mudah terpengaruh oke

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : Kendalanya. Oh, mungkin kendalanya ya e kan seperti yang disebutkan tadi, informasi yang kurang kredibel. Misal kita mau belajar tentang apa ya, misalnya kita e misal mungkin dalam soal fikirannya tentang fiki gitu kita nyari di tiktok nah itu ada berbagai pandangan gitu biasa yang F y p nya itu yang menurut barang yang mereka lebih suka. Misal kayak contohnya kayak apa ya permasalahan sekarang yang lebih umum kayak? Vin lo pacaran gitu tentang pacaran itu pasti F y AP nya orang-orang yang pacaran kan lebih banyak ya daripada yang tidak. Biasanya itu ya Yang apa yang buruk-buruk itu yang FYP gitu. Mungkin seperti itu ya tantangannya kayak algoritma tiktok lah gitu terlalu banyak hiburan daripada informasi yang bermanfaat.

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Iya, banyak sih, apalagi biasa kayak ada ustad-ustad gitu ya ya. Kayak udah memberikan fatwa kayak misal siangnya belajar silat makamnya ngasih fatwa

gitu. Orang belajar kalau mau ngasih foto itu belajar agama, bahkan kita misal kalau sebagai seorang muslim itu kita tuh enggak boleh ngasih sepatu kayak ada persyaratan gitu, kayak ada cabang-cabang ilmu yang harus diketahui ini enggak kayak bermodalkan informasi yang dari Google searching-searching aja gitu dan ngasih fatwa gitu. Em, itu ten mungkin lebih ya hoax bukan hoax sih ya hoax juga sih itu hitungannya tidak misal berita-berita yang para kalau sekarang kita dalam situasi politik yang kurang yang lagi memanas ya ada buzzer, buzzer dari pemerintahan mungkin juga atau tidak bagian oposisi yang-yang em meh apa menyudutkan pemerintahan. Atau dari buzzer-buzzer, pemerintah yang menyudutkan oposisinya begitu

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Eh, kalo menurut saya cara menyikapinya mungkin kalau misal eh, kita bukan itu kebutuhannya kita. Misal buka tiktok kita mau nyari informasi tentang skripsi kita terus lihat itu ya, hanya skip aja, mungkin kalo misal Anda tertarik dengan apa yang dia bahas. Mungkin informasinya lebih disaring lagi cari tahu sumber yang lebih mendalam yang lebih kredibel gitu. Mungkin dari kitab apa atau kitab apa, misal tentang ceramah tadi ya atau kalau informasi dari gimana sih sumbernya ini dari berita mana sih gitu

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Hem cukup sangat terganggu sih. Ganggu ya sangat terganggu a karena biasa kita ke distrak kayak misal kita lagi ngerjain skripsi nih terkait apa terus buka ya sudah keterusan, sampai-sampai berjam-jam di situ-itu sangat mengganggu sih, tapi sadarnya setelah itu.

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : Ya kalo menurut saya sih kayak eh. Perlu ada pemahaman masing-masing lebih ke diri sendiri gitu kita ini sudah mahasiswa lah, bukan siswa doang nih, kita sudah-sudah-sudah dewasa gitu jadi kita harus lebih kembali ke pemahaman diri sendiri kita harus sadar bahwasanya kita harus sadar dan cukup kritis gitu dalam mem filter konten-konten. Bukan cuma di tiktok, kayak di semua aplikasi gitu, kita bersifat lebih dewasa lah gitu

Narasumber 2

Identitas Narasumber

Nama	: Muhammad Aziz Iman Nurmajid
Status	: Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara	: 19 Juni 2025
Lokasi Wawancara	: FIAI UII

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Menurut saya tiktok adalah sebuah platform social media yang di dalamnya terdapat informasi hiburan. Dan lupa apa ya ya informasi dan hiburan gitu aja oke?

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : Oh, saya menggunakan sehari Nya. Sehari-sehari hari satu. Misal untuk mencari informasi tentang barang yang ingin saya beli biasanya ke-2 wisata yang ingin saya kunjungi kalau enggak rumah makan ya lagi viral itu bisa masuk ya itu-itu yang positif

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Yang edukatif, e banyak mas kayak yang edukatif tuh. Biasanya kayak penjelasan tentang apa ya berita di dunia e apa ya? Berita tentang kondisi di luar misalnya kayak-kayak kemarin tuh Iran vs Israel. Bentar, bentar ya menurutku itu informatif lah. Iya. Oke kalau edukatif, mungkin dari kayak segitu tutorial karena aku sendiri kan juga di dalam industri kreatif ya, jadi aku kadang nyari tutorial tuh dari sana ada tutorial

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : Menurut saya tuh, kalo secara universal tuh umum ya itu ada yang berguna atau enggak, tapi selama ini saya pake itu karena saya sering ngelikes postingan yang seperti tutorial kak, terus kayak review mobil review terus sama tutorial editing itu menurut saya itu sangat bermanfaat karena me selain menambah wawasan juga menambah ilmu. Kalau menurut saya dalam perkuliahan itu. Eh, konten-konten dalam tiktok itu yang sangat bermanfaat itu kaya ini mas. Biasanya kayak tentang antar kampus tuh, apalagi saya juga di tim Marketing kampus tuh kayak saya sering ini gimana cara marketing kampus itu biar laku gitu jadi berguna ya berguna mas gitu loh itu-itu kalau secara marketing, tapi kalau secara keilmuan ya kita membidik berbicara secara ilmuwan itu kadang saya menerima kayak sesuatu mewah di dalam? E, kelas tuh ada ini Bahasa Arab nah itu kan ada kan matktul Bahasa arab. Nah di sana, kadang saya kayak ngedengerin dari percakapan orang dewasa itu saya kayak menambah kosakata baru deh gitu

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : Menurut saya yang denger-denger bener e tiktok sebagai media literasi ya, mas hm nah menurut saya cukup layak Karna selain di sana muat banyak konten-konten tiktok itu adalah 1 aplikasi sekarang platforom media sosial terbesar di dunia. Jadi kayak orang-orang tuh update nya paling cepet tuh di tiktok, bahkan hampir kalo ada kejadian di Ujung dunia sampai Ujung dunia itu kadang gak nyampe beberapa menit itu udah langsung tahu mas cepet ya cepet ya perputarannya

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : E menurut saya literasi digital itu adalah e bagaimana kita memanfaatkan media digital dengan baik dan benar contohnya kita dapat mengambil suatu informasi suatu ilmu atau ya, sekedar wawasan aja itu dari e media-media yang ada gitu media digital

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Setau saya mitrel lah menengah mas, Karena saya sendiri e bisa memanfaatkannya dengan baik, bisa mengambil ilmunya dengan baik, tapi saya ya belum bisa menerapkan sehari-hari karena jujur aja kalo buat diri sendiri saya belum berani ngonten, tapi kalau buat ngontenin orang lain saya berani

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : Oh, penting banget mas karena ya? Kita sudah tau lah sekarang itu banyak orang yang mulai meninggalkan buku karena selain ribet, terus kayak e sulit nyarinya. Eh literasi digital, apalagi media tiktok itu kan sebagai apa ya pembaruan yang menurut kita tuh. Selain gak ribet efisien itu tuh menyenangkan karena ada visualnya kan jadi kayak revolusi ya bener banget karena ada visualnya tuh, menurut gua menjadi lebih menyenangkan

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Em, menurut saya nah di dalam tiktok itu ada algoritma mas nah jadi semakin kita sering nge like atau nge save video tentang edukatif, kalau gak informasi gitu tu nanti bakal F y p ke kita tuh bakal kayak gitu kayak gitu nah itu salah satunya. Ke-2 Kita juga bisa memanfaatkan itu apa search bar nah di sana kan kita bisa nyari tuh langsung kayak misal e misalnya tentang apa ya Manajemen pembelajaran peserta didik. Yang aku sering saya itu kayak tadi tutorial cara ngedit tutorial ngedit terus gitu. Terus kayak berita-berita mas sama-sama. Kadang kemarin pas PPL saya juga sering nyari game ini game pembelajaran buat anak-anak itu biar lebih asik

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : Sebenarnya itu informasi valid atau dia sebenarnya gampang sih mas kalau kayak gitu kayak kita apa yang dia kan biasanya kan konten-konten tuh kayak kadang tuh ada sumber nah kita lihat sumbernya tuh. Jelas gak nah itu dia. Mas karena kalo di tiktok sendiri kan kita juga enggak bisa-bisa langsung menyaring karena kita juga harus lihat sumbernya oke

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : nah justru itu mas saya sendiri lihat dari tiktok karena apa ya di zaman sekarang ini orang Tua pun juga make tiktok nah dari situ saya kayak apalagi sekarang masih sama AI itu di situ saya semakin selectif kadang saya tuh ngerasa sedih dan iba, kalo ada apa ya video AI yang dibuat. Seolah-olah kayak berita kejadian di Iran tapi orang Tua tuh kadang bisa kayak mengerti. Oh ini kayak kejadian di sini padahal-padahal itu kan cuma AI cuma buatan dari prompt gitu saya sedihnya di situ nah itu saya itu memiliki. Jadi semakin selektif dan ya, cari tau lah itunya dulu sumbernya dari mana

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : Dalam memanfaatkan tiktok itu ya? Tergantung orangnya juga sih, mas. Tapi kebanyakan sekarang tuh kita daripada kita ribet-ribet nyari tutorial di youtube kan kita kadang-kadang biasanya yang memakan 10 menit ya minimal nah dari tiktok itu kita bisa 1 menit dapat informasi yang ringkas dan ya, sudah itu utamanya kayak point poinnya dari sana gitu

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : Gunakan tiktok ya kendala ya sejauh ini sejauh ini ya? Banyak yang saya rasakan itu gak kalo kan saya tinggal di gunung kidul ya? Mas kadang tuh sinyal tuh ilang gitu loh, kayak ngeselin itu-itu cuma itu sih mas kalo yang Iya, iya, teknis sih teknikal secara user interface tuh. Menurut saya dah bagus

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Oh, sering-sering-sering-sering ah kayak gitu

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Kalau-kalau aku ya biasanya ya sat kayak ya pertama-tama saya gak nge-like saya gak ngesave. Tapi kadang saya kalo menurut saya itu tuh beritanya yang kontroversi kayak maksudnya menim bakal menimbulkan berbagai yang sesuatu lebih buruk saya kadang repot. Tapi kalau cuma buat becandaan, saya ambilnya enggak gitu

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Enggak sih, mas karena ya, apa ya ya ya? Walaupun kayak kan? Em, kalo menurut saya ya enggak sih, mas karena ya, platform kita kan dulu kan emang dibuat-buat sebagai media sosial media sosial kan kayak sebuah hiburan ya, jadi mau tidak mau kan bagaimana kita memasukkan yang bermanfaat ke dalam sebuah hiburan gitu, bukan sebaliknya gitu

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : Menurut saya selain itu harus ini mas pertama kita kayak lihat dulu referensi atau lihat dulu kalau dia menyebarkan sebuah berita akhir-akhir ini referensinya dari mana kita jangan langsung percaya terhadap sesuatu, kita harus lihat dulu referensinya dari mana apakah berita itu terjadi beneran atau tidak begitu mas

Narasumber 3

Identitas Narasumber

Nama : Mochamad Zildan Triwibowo
Status : Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara : 21 Juni 2025
Lokasi Wawancara : Kost Putra Graha Mbah Wiro

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Oke, aplikasi tiktok tuh sosial media ya? jadi di mana e temen-temen kebanyakan juga sekarang juga pakai tiktok di mana aplikasi tiktok itu biasanya orang mencari hiburan terus habis itu mencari informasi dan lain sebagainya sih mas tergantung dari orang itu sendiri memanfaatkan aplikasi sosial media tiktok

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : Cukup sering ya mas ya kalau saya iya, kalo untuk aplikasi tiktok ini, bahkan kayak aplikasi yang paling sering saya buka di handphone saya seperti itu mas

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Kayak kalo di tiktok tuh banyak ya mas konten-konten yang disajikan ya, terutama hiburan terus juga ada informatif edukatif dari berbagai jenis pengetahuan gitu banyak banget. Tapi kalau misalkan di tiktok itu biasanya banyak informasi pengetahuan umum misalkan atau nggak kebudayaan dan lain-lain sebagainya yang dirangkum atau dibuat. Seperti video yang lebih menarik dan menyenangkan mas, Aku biasanya suka yang kayak gitu

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : sering-sering-sering kadang tiktok juga bisa menjadi sumber informasi sih mas untuk e apa namanya kehidupan atau studi saya seperti itu

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : Kalau untuk dijadikan sumber informasi cukup bisa cuma e apa namanya mungkin harus bisa dipilih lagi ya, mas dipilah memilah gitu memilih oke dalam eh mengambil suatu informasi dari tiktok seperti itu

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : Literasi digital itu kalau menurut saya itu sesuatu literasi-literasi kan kayak semacam informasi pengetahuan, tetapi yang berada di e digital atau secara digital sih mas kayak sesuatu informasi yang kita temui di eh. Ya, alat-alat digital seperti itu

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Mungkin menengah kali ya mas ya medium iya, karena e kalo untuk tingkat lanjut pun kalo menurut saya di tiktok tuh masih kurang informatif. Jadi kayak tiktok itu kan cuma informasi-informasi singkat karena berbentuk video kan? Nah, mungkin kalau untuk lebih dalam lagi kita bisa menggunakan platform lain, misalkan kita bisa buka jurnal di Google scholar dan lain.

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : penting sekali ya, karena e mahasiswa itu banyak yang lebih menggunakan alat-alat digital dibanding alat-alat yang non-digital jadi mungkin apa alternatifnya itu ya bisa melalui literasi digital sih seperti itu untuk menambah pengetahuan mahasiswa

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : kalau di tiktok tuh, biasanya kita misalkan mau mengetahui sesuatu informasi ya, mas itu bisa di searching atau nggak kita cari akun-akun yang memaparkan informasi-informasi terkait yang kita inginkan seperti itu atau kadang juga bisa lewat di fyp sih mas

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : biasanya kalau informasi dari tiktok itu kan gak semuanya valid ya, mas ada yang beberapa ya, menurut pandangan seseorang, bahkan ada juga yang berbasis data mungkin kalau yang eh untuk memvalidasi sesuatu informasi mungkin saya cari kembali mas, tapi di platform yang lain. Oh seperti itu untuk memastikan bahwa data itu valid. Seperti itu atau bisa dari tiktok terus kita pastikan lewat jurnal atau apa bertanya kepada para ahli seperti itu

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : sangat berpengaruh sih mas kalau menurut saya karena eh. Saya pun tahu informasi di luar e di luar. Informasi yang saya dapat di tiktok dari saya itu. Biasanya dari tiktok kalo enggak dari sosial media lain seperti itu jadi dan setelah kita menonton dan mendapatkan informasi tersebut, biasanya saya juga kadang berdiskusi-diskusikan dengan teman kayak e emang bener ya. Kayak gini-gini,

soalnya aku dapet dari tiktok terus kadang nanti juga temen juga bisa sharing seperti itu mas

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : kita sebagai mahasiswa. Apalagi mahasiswa kan sebagai agen perubahannya ya mas agent of change dimana e peran mahasiswa itu sangat penting di masyarakat kayak terlihat e bagaimana kayak seperti apa ya? Maksudnya kayak di masyarakat tuh kayak perannya penting cukup penting gitu kan jadi kayak kita sebagai mahasiswa tuh ya lebih bijak untuk memilih konten menyebarkan informasi terus Ya, supaya masyarakat itu tidak apa ya tidak terjerumus gitu loh, mas. Mungkin kita bisa membantu dalam ya itu tadi meng upload atau memilih konten yang mau disebarluaskan seperti itu

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : Pasti kadang karena di tiktok itu banyak banget konten ya mas ya. Terutama konten hiburan dan lain sebagainya kadang terdistraksi sih mas oke dengan konten-konten yang lain jadi kadang kita mau nyari ini udah dapet, tapi malah kayak oh ya, udah abis itu malah nonton yang lain terus jadi kayak kelamaan di konten yang lain gitu. Oke, itu sih tantangannya kalo dia aplikasi di tiktok

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Pernah-terkadang, tapi e saya tuh dalam menangkap informasi di tiktok, kadang tidak 100% percaya mas kadang saya coba lihat dulu terus ngecek-ngecek komen dan lain sebagainya seperti itu terkadang ada yang hoax juga oke

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Skip aja sih, mas kalo yang hoax biasanya di skip sebenarnya kita dapat informasi terus cari tahu ini beritanya bener atau nggak kalau misalkan hoax ya udah di skip kalau nggak di report seperti itu agar tidak meluas lagi informasinya seperti itu

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Jujur terganggu sih mas karena apalagi misalkan informasi yang tidak sesuai ya itu kayak semakin banyak orang yang menurut semakin banyak yang menyesat dan banyak yang tersesat gitu loh. Oke jadi tidak sesuai apa yang eh, informasi yang seharusnya seperti itu

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : itu kalo menurut saya tergantung individu ya mas, tapi kalau dilakukan agar optimal mahasiswa itu bisa mempersiapkan diri dulu sebelum kita bermain social media kayak bagaimana em cara beretika di social media terus abis itu, bagaimana kita meng share informasi yang e, apa nama informasi yang baik dan yang salah maksudnya yang baik dan yang Ben eh kita? Harus cari informasi yang baik dan yang benar terus jangan mengisi informasi yang salah seperti itu mas, Pokoknya beretika lah dalam bersosial, media dijaga

Narasumber 4

Identitas Narasumber

Nama : Rifky Wijaya
Status : Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara : 21 Juni 2025
Lokasi Wawancara : Kost Putra Graha Mbah Wiro

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Tiktok itu aplikasi media sosial yang isinya itu ada video-video pendek. Kadang juga ada video-video tentang edukatif, kadang ada video-video hiburan juga dan juga di tiktok tuh e bisa mungkin tempat untuk mencari pekerjaan kadang ada yang buat konten video dan di situ juga di tiktok juga bisa buat ngedit video juga ada filter ada. Musik dan lain sebagainya gitu, jadi, itu yang saya ketahui tentang aplikasi tiktok itu seperti memberikan banyak video-video yang beragam, ada juga untuk tempat mengedit video

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : Saya biasanya menggunakan tiktok itu di waktu luang sih, apalagi sekarang kan saya udah masuk ke mahasiswa semester akhir ya, banyak waktu luang jadi saya sering sekali menggunakan tiktok untuk scroll-scroll, cari-cari video yang saya butuhkan atau misalkan saya lagi butuh hiburan cari video video yang lucu yang ada di tiktok itu juga e keseharian saya dalam menggunakan Tiktok gitu, tapi yang gak setiap hari kadang ya ada istirahatnya gitu karena kan kalo ngelihat HP, terus kan pusing ya mas jadinya.

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Biasanya sih kalo konten saya random ya, mas gak apa ya gak yang edukatif. Tapi kadang misalkan saya lagi butuh konten edukatif, kayak misalkan saya mau cari tantang e negara korea atau kan saya karena saya juga suka sama K-Pop gitu. Pasti saya akan cari e korea itu ada apa aja sih di situ jadi saya tahu sedikit tentang korea atau nggak saya pengen cari tentang negara ini atau nggak saya pengen belajar bagaimana cara membuat CV atau bagaimana itu kan disitu banyak, Apa tuh? Konten edukatif seperti itu jadi saya belajar dari situ-itu konten-konten yang sering saya ajari. Tapi gak setiap hari sih, kadang konten random aja yang apa

yang muncul gitu karena ada beberapa konten edukatif yang saya temui kayak contohnya tentang e kemarin saya pernah nemu tentang amalan-amalan sebelum tidur itu kan juga edukatif dan saya baru tahu tuh Oh, ternyata sebelum tidur tuh harus membaca ini-ini ya. Jadinya itu salah satu e apa ya, konten edukatif itu menurut saya gak harus dicari. Tapi kadang mereka muncul sendiri di tiktok gitu

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : Pernah e waktu itu kan di semester 2 kan pernah ada kuliah namanya di edupreneurship ya. Di kuliah tuh e ada ma mempelajari tentang ya apa ya komunikasi-komunikasi gitu lah nah banyak sekali. Contohnya kayak salah satu tiktokers namanya tuh vina maulina di sana tuh dia tuh berlen apa ya menjelaskan bagai-bagaimana sih cara kamu tuh bisa ngomong di depan ya entah itu mau persentase atau apapun itu gitu, jadi itu salah satu konten yang apa ya berguna bagi saya dan saya banyak belajar dari kontennya vina maulina itu. Oke, oke gitu

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : informasi yang bermanfaat itu asal kita sebagai pengguna juga pintar memilah-milah kontennya soalnya di tiktok itu banyak banget jenis kontennya kan jadi kita harus kritis dan pastikan sepertinya valid. Tapi kalau digunakan kalau digunakan dengan bijak juga tiktok bisa jadi media belajar yang menyenangkan gitu karena sempat ada beberapa. E iklan? Di tiktok itu juga kayak yang bikin saya apa ya? Bikin saya. Oh, ternyata bisa gini kayak kemarin saya sempet menemukan video di tiktok itu iklan penjualan buku gitu di situ tuh kayak eh khusus anak kecil sih kayak biar anak kecil tu edukasi enggak main HP terus gitu, jadi diajarkan ada iklan buku tuh diajarkan buat membuat ini membuat itu tuh. Kayak wah, ternyata-ternyata ada buku kayak gini juga ya di sini gitu. Jadi itu salah satu e sumber informasi yang baru saya tau dari tiktok tu itu. Gitu

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : Literasi digital itu menurut saya adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital terutama untuk mengakses, memahami, mengevaluasi dan menyampaikan informasi secara bijak dan bertanggung jawab jadi, bukan cuma bisa pakai gadget atau aplikasi yamas, tapi juga bisa memilah mana informasi yang benar dan bagaimana menggunakannya secara positif itu literasi digital itu kayak gitu

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Saya sih menengah mas, Karena e alasannya itu saya merasa cukup deng paham dengan cara menggunakan tiktok seperti mencari dan memilih konten yang saya butuhkan itu juga bagaimana saya melindungi data pribadi saya jadi e tapi juga dari itu juga saya masih perlu belajar lagi cara menggunakan tiktok gitu karena kan

kayak seperti tadi kan tiktok kan bisa untuk ngedit video nih nah karena. Saya itu juga belum terlalu bisa aktif tidak di tiktok jadi, itu yang perlu saya Tingkatkan lagi gitu. Tapi ya, saya juga bukan konten sih, mas jadinya kalo penggunaan tiktok ya. Paling cuman buat cari-cari informasi yang saya perlukan aja oke alhamdulillah udah cukup dan menengah.

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : penting sih mas, apalagi zaman sekarang mahasiswa hampir setiap hari tempat terpapar informasi yamas dari berbagai sumber digital gitu, jadi e tanpa literasi digital juga. Kita bisa mudah terpengaruhi oleh berita-berita hoax gitu. Jadi apa ya oleh apa eh, informasi atau literasi digital itu emang sangat penting untuk Kita sebagai mahasiswa gitu, biar kita tau bahwa. Oh, ternyata ini bukan informasi yang valid ya gitu, jadi kita perlu membaca lagi biar dapat informasi yang valid seperti itu

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Biasanya saya menggunakan fitur pencarian tiktok emas dalam kata kunci seperti tips belajar atau ajak Islami atau info beasiswa gitu selain itu, algoritma tiktok juga menyesuaikan minat saya jadi konten-konten edukatif sering muncul di pereda karena sering saya tonton dan saya sukai juga. Tapi kadang e apa algoritma itu kan gak nentu ya mas? Kadang saya kalo cari konten yang korea-korea yang keluarnya korea-korea semua gitu, tapi kalau misalkan saya lagi pengen cari konten yang bersifat edukatif, nanti langsung munculnya beberapa edukatif semuanya gitu. Tapi jarang juga sih, karena lebih serunya konten-konten yang gak jelas gitu, walaupun itu cukup menghibur saya kayak gitu

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : saya biasanya cek siapa yang membuat kontennya apakah aku itu kredibel atau bukan lalu saya juga bandingkan dengan sumber lain di internet, misalnya dari website resmi atau berita terpercaya gitu kalau informasinya terlalu heboh, foto provokatif saya lebih berhati-hati dan tidak langsung percaya itu cara saya seperti itu atau kadang saya langsung tanya temen. Saya kek ini bener gak sih git

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : Ya, penggunaan tiktok cukup mempengaruhi saya sih, semakin banyak konten yang beredar saya jadi lebih sadar untuk nggak langsung percaya saya juga belajar lebih selektif padahal tidak semua yang viral itu benar kan dari situ saya merasa kemampuan berpikir kritis saya juga ikut berkembang

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : sebagai mahasiswa PAI literasi digital punya peran besar agar kita tidak hanya jadi konsumen informasi, tapi juga bisa jadi penyampai nilai-nilai positif di media sosial dengan literasi digital kita bisa menyaring konten yang sesuai dengan ajaran Islam serta bisa memproduksi konten-konten yang bermanfaat seperti dakwah kreatif atau edukasi Islam yang ringan tapi. Bermakna. Seperti itu

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : Salah satu kendala yang saya alami adalah sulitnya membedakan mana konten yang benar-benar edukatif dan mana yang hanya kelihatan menarik, tapi kurang akurat isinya selain itu, algoritma tiktok juga kadang masih menampilkan konten hiburan ya, meskipun saya sudah sering cari konten edukatif, jadi cukup mengganggu fokus saya gitu. Tapi ya juga kalo misalkan lagi stres itu kadang cari hiburan di tiktok

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Nah, beberapa hari saya melihat konten yang membagikan informasi keagamaan atau fakta sejarah itu, tapi fakta itu tidak benar gitu. Apalagi juga banyak banget konten-konten yang di tiktok tuh untuk menjatuhkan gitu, padahal e asset itu enggak kayak gitu-gitu. Kayak contohnya banyak kali, karena suka KPOP ya, jadi banyak sekali. Haters e dari K-Pop itu tuh yang bikin tentang konten K-Pop. Padahal itu nggak bener gitu, jadi itu sangat menyesatkan sih menurut saya

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Saya biasanya langsung-langsung nggak percaya gitu. Tapi kalau saya pribadi kan misalkan lihat konten yang ada hoaks atau kayak gitu tuh. Saya langsung laporkan dan langsung saya e blokir akun nya, jadi saya enggak pikir wajar sih enggak mau ikut juga komen atau apa, tapi saya langsung laporkan aja konten tersebut karena itu nggak benar gitu

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Kalau terganggu sih enggak terlalu terganggu sih kalau misalkan ada misalkan aku lagi cari apa cari konten edukatif tapi ada konten hiburan sih enggak cuman yang bikin terganggu tuh kadang ada iklan-iklan yang kayak kurang sreg gitu loh, kayak iklan pinjol atau iklan tuh kayak apa sih kayak kurang menarik gitu paling itu aja? Sih, kalo konten-konten yang hiburan enggak terlalu

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : Menurut saya perlu ada edukasi tentang literasi digital sejak awal kuliah, misalnya lewat seminar atau mata kuliah tertentu, mahasiswa juga harus dibiasakan untuk berpikir kritis, mengenal sumber yang kredibel dan punya kesadaran dalam

menggunakan media sosial termasuk tiktok kita juga perlu didorong untuk aktif membuat konten positif bukan hanya jadi penonton seperti itu

Narasumber 5

Identitas Narasumber

Nama : Yafiq Qolby Abroory
Status : Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara : 24 Juni 2025
Lokasi Wawancara : FIAI UII

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Aplikasi tiktok yang saya ketahui adalah aplikasi sebuah platform atau aplikasi yang di mana itu menyediakan berbagai informasi atau ataupun Berita atau maupun video-video yang menarik untuk Dikonsumsi Diteliti itu jadi dicerna seperti itu

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : Lebih ke arah hiburan dan mencari informasi sekitar siapa tentang kehidupan yang akan terjadi setelah kuliah mungkin

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : biasanya itu yang berisi bersifat informasi edukatif itu biasanya lapangan pekerjaan terus ada kiat-kiat menulis skripsi. Saya bisa dari jadi dari online kan banyak tuh di tiktok tuh, biasanya kalo misalnya pengen mencari yang tentang informatif dan edukatif seperti itu mas

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : Sering-sering-sering-sering ketemu sama informasi-informasi tersebut, contohnya saya a. Life hack i L level knetz lebih e cara mudah dalam mengambil keputusan bersama kelompok atau bahkan ini kan lagi mahasiswa akhir nih jadi kiat kiat menulis skripsi mencari judul segala macem, itu saya lebih sering muncul ketika saya mulai mencari informasi tersebut

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : Untuk sampai saat ini masih seimbang ya sama antara informasi yang saya dapatkan sama hiburan yang saya. Saya cari yang masih seimbang sejauh itu sih

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : E tentang literasi digital itu sebenarnya menurut saya e, bagaimana seseorang itu bisa memahami suatu konteks yang diberikan oleh e seorang yang yang mem post informasi tersebut atau orang yang memberikan informasi tersebut seperti itu jadi, kita sebagai individu yang bisa memahami informasi yang diberikan

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Oh, kira-kira saya kemungkinan besarnya lebih ke arah yang menengah, karena kan saya sudah lumayan mahir untuk scan untuk e lebih. Menggali informasi mencari informasi turun dan lumayan halo daripada tiananhu dasar seperti itu

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : Oh, tentu sangat penting ya, karena kan selain informasi yang bisa kita baca dari buku atau informasi dari jurnal segala macem, ternyata di tempat lain atau platform digital jadi literasi digital itu bisa di capai bisa digapai bisa dicari seperti itu. Em sangat penting

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Iya, e. Terkadang bisa muncul dengan sendirinya informasi tersebut atau bahkan ketika saya memang lagi itu butuh lagi perlu untuk e mencari tentangnya informasi tersebut akan saya cari dengan. Sampai saya menemukannya

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : Ya, tentu bisa karena kan selain daripada cuman apa sekedar melihat cuman 1 postingan saja saya tentunya akan mencari informasi yang lain yang berkaitan dengan informasi sebelumnya jadi, e saya akan terus apa saya akan meng cross check atau memeriksa pula informasi tersebut apakah valid atau atau tidak. Seperti itu

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : Betul, karena sangat sih ya tadi seperti tadi yang saya sebutkan karena saya lebih memilih berita yang tepat informasi yang lebih. Hal valid ya karena itu, bisa membuat e saya lebih kritis dan selek-selektif terhadap informasi yang saya dapat

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : Eh, mungkin lebih ke arah. Kita bisa membagikan kita sebagai mahasiswa, yaitu bisa memberikan informasi seputar pendidikan agama Islam. Tentunya kita mahasiswa pai ini kan kemungkinan besarnya nanti e jadi guru ya,

jadi guru PAI ya jadi kita bisa memulai e peran kita dalam arti kita guru tuh Mulai dari eh, kita memposting video yang berkait tentang pendidikan tentang informasi-informasi yang bagus supaya kita bisa e secara bijak untuk menggunakan aplikasi tersebut oke

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : Eh, terkadang ada iklan heem, kadang ada iklan yang terlalu mengganggu ya mas ya eh, eh seperti misalnya tidak terlalu relevan dengan diri sendiri seperti misalnya iklan pinjaman-pinjaman sekarang sendirinya sendiri udah pernah tidak pernah memegang ranah tersebut ya terkadang kita terlalu apa. Merepotkan untuk dihapus atau denda

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Nah, beberapa hari saya melihat konten Ada e contohnya sa apa ya eh informasi tentang? Ini sedikit aneh ya sedikit agak aneh karena kan waktu itu kan lagi mencari info. Eh, makanan enak di Jogja ya, ternyata setelah saya apa setelah saya telusuri itu lebih lanjut lokasinya pindah tidak-tidak sesuai dengan video yang tertera itu kebetulan sudah termasuk daripada menyisakan ya, kita dapat menyesatkan dan hoax ya.

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Eh, em, tadi apa setelah saya anu, saya laporkan video tersebut karena itu kan hitungannya menyesatkan berarti mereda tidak valid di laporan e laporan di lokasi tersebut kan ada-ada ini ada-ada bagian dari aplikasi tersebut yang bisa melaporkan konten tersebut

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Ya, sangat terganggu karena kan kita mencari selain daripada arah informasi elit hiburan juga informasi tadi harusnya lebih valid karena kadang-kadang orang kan sekarang kan netizen lebih mudah tertipu dengan hoax yang beredar. Apalagi AI segala macam kan sekarang kan lebih-lebih marak. Kayaknya e tiktok nih salah satu infernep apa salah satu platform aplikasi yang. Lebih sering anu sih lebih banyak hoax nya karena orang bisa berekspresi sebagaimana pun dia yang mau ini hati-hati dalam memilih itu

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : E lebih ke arah persiapan anu sih e informasi-informasi yang kita miliki itu kita. Apa kita hubungkan dengan informasi yang disediakan terus kita. Kita lebih gali lagi apakah informasi yang diberikan itu lebih valid.

Narasumber 6

Identitas Narasumber

Nama : Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum
Status : Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara : 1 Juli 2025
Lokasi Wawancara : FIAI UII

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Kalau menurut saya ya tiktok itu kan e sebuah platform media sosial yang isinya tuh e ada video pendek gitu-gitu sih, ada video-video

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : saya pribadi menggunakan tiktok, Oke, menurut saya pribadi saya menggunakan tiktok itu hampir setiap hari ya e karena itu, menurut saya tuh salah satu hiburan juga dan juga saya juga e mendapatkan ide-ide konten gitu juga dari tiktok kayak gitu

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : oke kalau informatif atau edukatif ya? Pastinya itu saya lebih tertarik sama konten yang misalnya kayak e dakwah singkat gitu. Terus abis itu gak cuman video doang tapi kan kas ada photo slide itu nah itu Saya juga suka tuh kalau semisalnya terkait tentang kayak doang ataupun tips-tips apa gitu kan dengan kegiatan positif

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : Iya, iya dong, kan cukup sering karena. Oh, kalau pernah dan cukup sering karena kan kalau semisalnya. Eh, video singkat itu nah itu kan ada juga tentang manajemen waktu dalam perspektif Islam ataupun yang tadi itu jadi gak cuman video, tapi ada juga yang foto slide itu tuh tentang manajemen waktu ataupun tentang e kayak apa ya tentang apa sih? Bagi apa sih kayak doa apa supaya dimudahkan gitu-gitu motivasi sih kayak berarti berguna ya. Sangat berguna pastinya

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : Eh. Menurut saya ya itu. Pastinya sangat bermanfaat. Asalkan siapa yang menggunakan gitu loh, maksudnya itu balik lagi ke pribadi gitu, dia em menggunakan konten e konten tiktok-tiktok itu tuh hanya untuk just for fun ataupun untuk apa informasi yang baik aja gitu-itu tergantung orangnya

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : Oke, literasi digital. Menurut saya ya, itu adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital yang pastinya secara bijak dan juga kritis dan juga bertanggung jawab, bukan soal tentang kemampuan teknis aja tapi juga e apa ya, kita juga jadi faham mengevaluasi tentang manfaat informasi yang ada di tiktok itu. Oke, jadi kalau semisalnya nih, kita udah tau nih tentang konten di tiktok tuh Nah kita tuh. Jangan langsung kayak itu dianggap standar kita atau tekukan, tapi yang ada kita mengevaluasi gitu

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Kalo saya menampakkan dirinya tuh di tingkat menengah, karena saya cukup mampu membedakan untuk informasi yang baik ataupun yang tidak ataupun referensi yang kira-kira meragukan itu ya saya tinggalkan gitu loh gitu ya kan yang menengah

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : Sangat penting sangat penting karena kadang mahasiswa tuh apa ya, kayak masih kurang berkontribusi gitu loh. Dalam hal tentang literasi itu tadi gitu sukanya cuman lihat video meme tiktok gitu. Jadi cuma buat seneng doang gitu tapi

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Penemuan, biasanya kalau saya itu e mengetikan kata kunci tertentu di fitur pencarian tiktok, kayak semisalnya nih tentang motivasi Islam atau tentang tips belajar atau tips waktu gitu lah. Jangan ketawa alam

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : Ya itu harus kalau diri saya sendiri itu saya searching yang lain ataupun saya tanya ke temen sih pastinya ini yuk valid atau enggak ini bener atau enggak terkait tentang video itu

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : oke kalau untuk saya sekarang menurut saya kalau untuk saat ini ya itu sangat dan itu cukup berpengaruh karena menurutku tuh, tiktok ini tuh apa ya? Kayak dia random banget gitu loh videonya jadi untuk saat ini tuh saya bener-bener selektif. Kalo semisalnya itu tentang kegiatan positif tentang yang konten tiktok edukatif itu akan saya gitu, tapi kalau misalnya itu yang membuat. Apa ya, bukan pikiran kayak apa sih kan? Kadang e apa ya tentang overthinking tentang masa depan ataupun apa itu yang membuat saya? Apa Kontras issue ketakutan untuk diri sendiri saya skip, jadi sekarang e maksudnya lebih pinter gitu loh dalam ini

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : Kayak contohnya nih aisha, kamu tau naisa nggak iya gitu. Nah, pokoknya disitu naisa, dia itu dia itu hijrah gitu loh, cuman memang konten tiktoknya. Dia yang dulunya dia aktif tiktok kan dia sekarang jadi yang share tentang E dakwah tentang kayak e semisalnya lagi yang overthinking. Dia selalu bilang kayak pasti itu ada kemudian gitu loh nanti dicantumin ayamnya ada dalilnya juga

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : E banyaknya informasi yang tidak jelas sumbernya jadi hanya sepetah 2 patah doang, kayak kalimat yang di cut gitu-itu, menurut saya itu kendalanya ketika kita dapat informasi dari tiktok

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Menemukan dong

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Ya, untuk menyikapinya, kita lihat sampai ini bener atau enggak gitu. Kalau menurutku itu meragukan. Aku nyari juga gitu loh searching juga dari tiktok yang lain begitu.

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Iya, sangat mengganggu sangat mengganggu

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : Harus tahu e arah kalau kita sebagai mahasiswa ya kalau memang kita pengen apa tentang apa sih tentang literasi ini tadi ya? Kita harus ngerti gitu loh. Kalau semisalnya memang tiktok ini tuh gak cuman. Enggak cuma media hiburan aja gitu. Kalau semisalnya memang si di tiktok tuh juga ada tentang edu, edukasi itu juga ada dan informasi apapun juga pastinya ada dan itu harus bijak untuk melakukannya pasti tu

Narasumber 7

Identitas Narasumber

Nama : Nurul Anida
Status : Mahasiswa aktif
Tanggal Wawancara : 3 Juli 2025
Lokasi Wawancara : FIAI UII

Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang aplikasi TikTok?

Informan : Saya yang saya ketahui tentang aplikasi tiktok itu kalo tiktok itu e platform e platform hiburan sih, lebih ke platform hiburan yang menyediakan konten-konten lucu. Terus ada juga konten-konten edukasi kayak gitu em oke

Peneliti : Bagaimana Anda menggunakannya dalam keseharian?

Informan : Kalo kesehariannya e saya menggunakan tiktok buat. Cari hiburan juga. Misalnya kayak nonton video-video lucu terus kayak video kucing e kadang juga tuh muncul di beranda, saya tuh video-video yang mengandung informasi kayak gitu. Kalo saya sih kalo di F y p saya itu random sebenarnya random. Kadang-kadang ada kucing, kadang juga tuh kayak e ke is kajian keIslaman, kadang juga yang paling sering itu orang jualan karena saya kan sering ini ya sering cari-cari barang di tiktok, biasanya kayak gitu. Ada-ada yang bersifat informatif dan edukatif itu ada. Misalnya, tapi kebanyakan tentang ini sih tentang masalah-masalah keagamaan itu biasanya kayak gitu yang ngasih informa amazing dan iya dakwah gitu

Peneliti : Jenis konten apa yang biasanya Anda cari atau tonton di TikTok yang menurut Anda bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Ada-ada yang bersifat informatif dan edukatif itu ada. Misalnya, tapi kebanyakan tentang ini sih tentang masalah-masalah keagamaan itu biasanya kayak gitu yang ngasih informasi dan iya dakwah gitu Tutorial, iya, tutorial bikin apa ya? Bikin bunga sih kalau saya soalnya kan saya jualan y

Peneliti : Apakah Anda pernah mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan Anda atau studi Anda?

Informan : E saya pernah mendapatkan informasi yang berguna, tapi itu masalah ini sih bukan apa ya informasi soal. Kayak gimana cara merawat diri kayak gitu-gitu kan informasi ya. Terus informasi apa ya, kayak berita-berita-berita-berita tentang palestina juga itu biasanya keluar kayak gitu informasi. Kebetulan waktu itu saya lagi bikin sebuah produk kan? Nah, lagi bikin sebuah produk nah ca saya-saya cari-cari informasi soal produk nah itu di tiktok saya nyarinya., saya-saya nyarinya di tiktok hm apa ya buat brainstorming produk apa nih yang bagus buat dibikin untuk apa ya sentuh tugas pendidikan agama Islam

Peneliti : Menurut Anda, sejauh mana TikTok dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau pengetahuan yang bermanfaat?

Informan : Kalau menurut saya e tiktok itu ya bisa dijadikan sebagai sumber informasi, tapi eh apa ya? Kadang tuh, informasi di med-media sosial tiktok tuh kayak enggak valid gitu. Terus kadang kan ada berita hoax juga ya, jadi lebih baik menurut saya bisa cari informasi di tiktok, tapi didukung juga dengan mencari informasi yang sama di platform lain, misalnya kayak lewat jurnal, kemudian atau i g, biasanya kan i g atau orang pake i g kan Itu informasinya kayak. Berbeda gitu dengan yang ada di platform tiktok

Peneliti : Apa yang Anda pahami tentang literasi digital?

Informan : kemampuan seseorang dalam menggunakan media sosial untuk e mendapatkan informasi ya bisa begitu

Peneliti : Melihat dari penggunaan TikTok dalam kehidupan Anda, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda pada Tingkat kemampuan literasi digital? Alasan kenapa Anda pada tingkatan tersebut.?

Informan : Kalo saya menampakkan dirinya tuh di tingkat yang medium yang medium, E, soalnya saya kalau cari berita di tiktok e itu juga saya apa ya mikir terus kalau dapat berita juga di tiktok itu musti gak langsung apa ya? Enggak, langsung telen muntah-muntah gitu loh karena-karena kan kata kayak tadi tiktok itu bukan tempat yang apa ya? Tempat yang kurang bagus buat literasi digital karena Kadang tuh, orang juga nyebarin berita hoax. Kayak itu kayak di youtube juga tu kadang orang yang ibaratin berita hoax juga, kecuali mungkin di i g ya yang lebih eh di atas tiktok gitu oke

Peneliti : Apakah menurut Anda literasi digital itu penting bagi mahasiswa saat ini?

Informan : Sangat penting bagi e. Menurut saya sangat penting ya, soalnya kan kita kan nggak terlepas dari hubungan dengan digital ya, setiap saat kita misalnya buka tiktok, buka i g terus buka WA itu kan alat-alat digital yang kita gunakan. Jadi menurut saya apa pertanyaan yang penting-penting gitu, apalagi menyaring informasi itu sangat penting karena sekarang emang banyak berita yang beredar tuh kayak menggiring opini lah terus berita hoax lah. Nah itu kan kita harus pintar-pintar mencari informasi dan mengolah informasi yang kita dapatkan gitu, apalagi di platform tiktok ini ya itu tadi saya bilang e agak sulit. Untuk mendapatkan informasi yang valid

Peneliti : Bagaimana Anda menemukan konten yang bersifat informatif atau edukatif?

Informan : Ada dari F y p. Kadang juga search gitu juga sih. Oke itu aja iya, kalau-kalau saya butuh biasanya e saya search sendiri. kalau gak butuh biasanya e tetep ketemu. Tapi bisanya lewat F y p.

Peneliti : Apakah Anda memiliki cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut valid atau tidak?

Informan : E pertama kita buka kolom komentar di situ taruh diskusi orang-orang itu berdiskusi di sana. Jadikan , kita bisa membandingkan nih pernyataan yang apa

kenyataan yang ada di video kemudian e gimana komennya, orang-orang yang ada di komentar tersebut kemudian kita olah nah, misalnya kita belum yakin ya kita La kita cari lagi di. Apa namanya platform lain kayak di website nah itu kan menguatkan ya. Menguatkan informasi yang kita dapat kayak gitu

Peneliti : Apakah penggunaan TikTok mempengaruhi dalam kehidupan Anda? membantu Anda menjadi lebih kritis atau selektif terhadap informasi yang Anda konsumsi secara digital.

Informan : Bagi saya, membantu ya, apa ya. Bagi saya gak cuman tiktok sih media sosial lainnya juga gitu. Misalnya, ada informasi intinya kita itu jangan langsung menerima informasi yang ada, melainkan kita tuh harus e cari dulu nih data-data yang mendukung informasi ini, misalnya tadi lewat e lihat komenan orang di situ kan biasanya ada tuh orang-orang tuh kasih pendapat Eh salah loh. Harusnya gini-gini-gini kalau misalnya kan kita dapat disitu nah, kemudian misalnya ada statement lain statement lain yang menyanggah pernyataan orang tersebut. Nah kita cari ini mana sih yang benar Dengan didukung oleh media yang lain atau e platform di lewat platform tiktok, tiktok ini sih.

Peneliti : Menurut Anda, sebagai mahasiswa PAI bagaimana peran literasi digital dalam memanfaatkan TikTok secara bijak dan produktif?

Informan : Ya, ingat waktu sih kalau main tiktok pertama ingat waktu. Eh, yang ke-2 cari yang bener-bener ingin kita cari. Mungkin kita pengen cari informasi nih ya udah langsung informasi itu. Tapi biasanya di tiktok tuh kita ke distract sama gak cuma di tiktok sih, sebenarnya di youtube pun sebenarnya kita tuh kadang ke distract sama hal-hal lain contohnya F y p ya, kan begitu kita buka kan langsung muncul F y p tuh, jadinya kadang tuh kita ke distract e oleh itu saat kita mencari informasi jadi fokus e jadi. E, kalo kata saya sih fokus pada informasi yang bener-bener ingin kita cari kayak gitu Ya, ingat waktu terus fokus apa yang kita cari oke? Sudah iya, terus jangan ini e kayak tadi jangan menelan berita tuh mentah-mentah. Si kita juga harus kritis dalam menerima informasi

Peneliti : Apa saja kendala yang Anda alami saat mencoba menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi atau belajar sesuatu?

Informan : Nah, em, biasanya kalo kita cari sesuatu tuh. Kadang gak langsung muncul ya. Iya sih, kadang tuh. Maksudnya kan pilihannya kan banyak jadi ya, kita harus e milih yang mana nih yang apa namanya yang benar gitu sesuai iya yang sesuai kayak gitu. Eh, iya, sebenarnya enggak terlalu ada kendala sih. Sebenarnya cuman itu-itu aja kendalanya sama itu tadi distrak dari F y p begitu buka kan langsung F y p

Peneliti : Pernahkah Anda menemukan informasi hoaks, menyesatkan, atau tidak relevan saat menggunakan TikTok?

Informan : Eh. Saya lupa ya, tapi kayaknya pernah. Pernah iya, kadang. Oh apa ya? Kadang yang muncul tuh ini berita-berita yang menggiring opini, apalagi iya, ada berita yang menggiring opini.

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapinya?

Informan : Menyikapinya, pertama tadi baca komentar terus yang ke-2 cari informasi di tempat lain

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu dengan konten-konten yang tidak sesuai (misalnya hiburan berlebihan) saat ingin mencari informasi edukatif di TikTok?

Informan : Tergantung kontennya sih sebenarnya kalo saat mencari informasi ya. Eh, enggak terlalu terganggu sih sebenarnya

Peneliti : Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar mahasiswa lebih siap secara digital dalam memanfaatkan platform seperti TikTok secara optimal dan bertanggung jawab?

Informan : Eh, emm ikut meramaikan tiktok dengan cara menyebarkan informasi-informasi yang valid dan juga bermanfaat. He em kayak gitu

Lampiran 2

Dokumentasi



